

**MATERI PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK  
(Analisis Pemikiran Ibn Maskawaih dalam  
Kitab *Tahdzib Al-Akhlak*)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Ufida Azimatul Ulya  
NIM : 1403016088

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ufida Azimatul Ulya

NIM : 1403016088

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**MATERI PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK  
(ANALISIS PEMIKIRAN IBN MASKAWAIH DALAM KITAB  
*TAHDZIB AL-AKHLAK*)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 26 November 2018

Pembuat Pernyataan,



**Ufida Azimatul Ulya**

**NIM: 1403016088**



KEMENTERIAN AGAMA R.I  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan 024-7601295  
Fax : 024-7615387 Semarang 50185

### PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **MATERI PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK**  
(Analisis Pemikiran Ibn Maskawaih dalam Kitab  
*Tahdzib Al-Akhlak*)  
Nama : Ufida Azimatul Ulya  
NIM : 1403016088  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 10 Januari 2019

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Hj. Nur Asiyah, M. Si.

NIP: 197109261998032002

Fihris, M. Ag.

NIP: 197711302007012024

Penguji I,

Penguji II,

Aang Kunaepi, M. Ag.

NIP: 197712262005011009

H. Ridwan, M. Ag.

NIP: 19630106199703001

Pembimbing I,

Pembimbing II,

H. Nasirudin, M. Ag.

NIP: 196910121996031002

Drs. H. Mustopa, M. Ag.

NIP: 19660314 2005011002



**NOTA DINAS**

Semarang, 26 November 2018

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Materi Pendidikan Akhlak pada Anak (Analisis  
Pemikiran Ibn Maskawaih dalam Kitab  
*Tahdzib Al-Akhlak*)**  
Nama : Ufida Azimatul Ulya  
NIM : 1403016088  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,



**H. Nasirudin, M.Ag.**

NIP: 196910121996031002

**NOTA DINAS**

Semarang, 26 November 2018

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

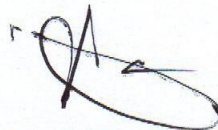
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Materi Pendidikan Akhlak pada Anak (Analisis Pemikiran Ibn Maskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak)**  
Nama : Ufida Azimatul Ulya  
NIM : 1403016088  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing II,



**Drs. H. Mustopa, M. Ag**  
NIP: 19660314 2005011002

## ABSTRAK

Judul : **MATERI PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK**  
(**Analisis Pemikiran Ibn Maskawaih dalam Kitab**  
*Tahdzib Al-Akhlak*)

Penulis : Ufida Azimatul Ulya

NIM : 1403016088

Skripsi ini membahas materi pendidikan akhlak pada anak dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlak* karya Ibn Maskawaih. Kajiannya dilatarbelakangi oleh kemerosotan akhlak pada anak di dunia Islam dan maraknya kejahatan yang terjadi akhir-akhir ini. Ini akan menjadi PR bagi para pendidik baik orang tua maupun guru. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Bagaimana materi pendidikan akhlak pada anak dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlak* karya Ibn Maskawaih?

Untuk mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi dengan pengambilan data langsung dari berbagai sumber yang dijadikan rujukan salah satunya buku yang berjudul *Menuju Kesempurnaan Akhlak* karya Helmi Hidayat. Perlunya pendidikan akhlak sebelum anak menjadi pribadi yang shaleh dan beriman dengan cara pembiasaan sejak anak-anak dan berharap pada masa remaja, dewasa hingga tuanya akan terbiasa berakhlak sesuai apa yang dilakukan saat menjadi anak-anak tanpa sebuah pertimbangan. Kemudian data yang diperoleh untuk keperluan analisis.

Cara analisis data menggunakan metode deskriptif. Kajian ini menunjukkan bahwa Ibn Maskawaih sangat peduli dengan akhlak yang terbukti dari buku yang beliau tulis adalah buku tentang akhlak berjudul *Tahdzib Al-Akhlak*. Beliau tidak hanya menulis akan tetapi juga berdasarkan pengalaman pribadinya. Materi akhlak yang ada dalam bukunya pun beliau laksanakan sendiri. Jadi tidak munafik bila julukan “Bapak Filsafat Etika” ini disandangnya karena apa yang beliau tulis dalam karyanya juga beliau kerjakan sendiri.

Adapun hasil penelitiannya adalah adab berpakaian, meliputi: sederhana dalam berpakaian, warna pakaian yang paling baik, berpakaian

sebagai penunjang moral. Adab makan dan minum, meliputi: sederhana dalam makan, makan berat diwaktu malam, tidak sering makan daging, tidak sering makan kue atau permen dan buah, tidak minum disela-sela makan, tidak minum minuman haram. Adab tidur, meliputi: tidak tidur terlalu lama. Adab bersama orang lain, meliputi: tidak meludah/membuang ingus atau menggeliat dan menguap, membiasakan diam. Adab tawadhu', meliputi: tidak menyembunyikan sesuatu, tidak mengaduh bila dipukul gurunya, membiasakan taat pada orang tua, larangan mengangkat sebelah kaki kemudian meletakkannya di atas kaki yang lain, larangan bertopang dagu. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan untuk diterapkan pada zaman sekarang dan memberikan acuan tentang pentingnya pendidikan akhlak pada anak untuk bekal di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Kata Kunci: *Pendidikan, Akhlak dan Anak*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

### Bacaan Mad:

ā = a panjang  
 ī = I panjang  
 ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

au = أُو  
 ai = أَيَّ  
 iy = إِي

## **Kata Pengantar**

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi akhir zaman baginda Muhammad SAW..

Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam (S. Pd.). penulis menyadari bahwa skripsi ini belum dapat dikatakan sempurna. Akan tetapi berkat keyakinan, kerja keras, motivasi, dukungan, arahan dan doa dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

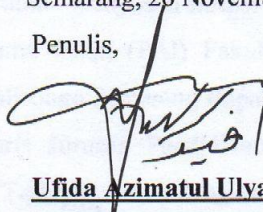
1. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. H. Raharjo, M. Ed, St. yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
3. Ketua jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Bapak Drs. H. Mustopa, M. Ag. dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Ibu Hj. Nur Asiyah, M. SI. yang telah

memberikan kesempatan kepada penulis untuk menulis skripsi ini.

4. Dosen wali Bapak H. Nasirudin, M. Ag. yang telah memberikan arahan selama masa perkuliahan.
5. Pembimbing I Bapak H. Nasirudin, M. Ag. dan Pembimbing II Bapak Drs. H. Mustopa, M. Ag. yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam proses pembuatan skripsi.
6. Dosen, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
7. Kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan doa selama proses pembuatan skripsi tanpa mereka saya tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini, mereka adalah orang-orang terpenting dihidupku.
8. Kedua adikku tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi dan dan doa selama pembuatan skripsi, mereka adalah penyemangatku.
9. Segenap keluarga besar kos Perumahan Bank Niaga blok D5 yang telah membantu dengan dukungan, motivasi dan doa serta telah memberikan tempat selama pembuatan skripsi ini.
10. Kawan-kawan PAI C angkatan 2014 yang selama menuntut ilmu telah menjadi motivasi saya untuk terus belajar dan terimakasih untuk dukungan dan bantuannya selama ini.
11. Kawan-kawan PPL SMP 32 Semarang yang selama ini menjadi teman bertukar pikiran. Terimakasih juga atas motivasi dan dukungan selama proses pembuatan skripsi.

12. Kawan-kawan KKN posko 12 yang telah berbagi pengalaman dan dukungan.
13. Terima kasih untuk Mbak Salma Fatimatuz Zahro' yang dari awal pembuatan skripsi hingga akhir selalu memberikan arahan, dukungan dan dorongan serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Terima kasih untuk kawan saya Mbak Mutoharoh, Mas Chusni, dan Mas Rohim. Disela-sela kesibukan mereka, mereka sempatkan waktu untuk selalu dapat membantu saya dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril ataupun materil demi terselesaikannya skripsi ini.

Kepada mereka penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terima kasih dan iringan doa semoga Allah SWT. membalas semua kebaikan mereka dengan kebaikan yang lebih. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Semarang, 26 November 2018  
Penulis,  
  
Ufida Azimatul Ulya  
NIM: 1403016088

## MOTTO

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ  
الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.” (QS. *Al-Israa*’/17: 37).

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>TRANSLITERASI</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>MOTTO</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Metode Penelitian .....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II : MATERI PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK</b> .....	19
A. Pengertian Materi Pendidikan Akhlak pada Anak .....	19
B. Dasar Materi Pendidikan Akhlak pada Anak .....	22
C. Tujuan Materi Pendidikan Akhlak pada Anak .....	26
D. Materi Pendidikan Akhlak pada Anak .....	30
<b>BAB III : PROFIL IBN MASKAWAIH</b> .....	42
A. Biografi dan Karya-Karya Ibn Maskawaih .....	42
B. Kondisi Sosial .....	46
C. Sekilas tentang Kitab <i>Tahdzib Al-Akhlak</i> .....	49
<b>BAB IV: MATERI PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK DALAM KITAB <i>TAHDZIB AL AKHLAK KARYA IBN MASKAWAIH</i></b> .....	54

A. Adab Berpakaian .....	54
B. Adab Makan dan Minum .....	58
C. Adab Tidur .....	64
D. Adab Bersama Orang Lain .....	66
E. Adab Tawadhu' .....	69
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	76
C. Kata Penutup .....	77

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**  
**RIWAYAT HIDUP**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Di zaman modern ini sering kita jumpai kemerosotan akhlak terutama pada anak, baik dalam hal tindak tanduk, tingkah laku, tutur kata dan juga sopan santun mereka. Bagaimana seharusnya mereka berakhlak dengan sesama, dengan orang yang lebih tua, dan dengan Yang Maha Kuasa.

Banyak faktor yang menyebabkan generasi muda terjerembab dalam dekadensi moral. Faktor yang dominan dalam hal ini ialah pengaruh rumah tangga, lingkungan, teman sebaya, serta faktor-faktor negatif lainnya yang muncul di luar diri mereka. Untuk menjaga jangan sampai generasi muda terjerumus ke jurang dekadensi moral, maka seluruh penanggung jawab pendidikan harus bertanggung jawab, seperti orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Mereka mesti diberdayakan guna membentuk akhlak generasi muda.<sup>1</sup>

Apalagi kita sekarang hidup di era globalisasi yang semakin pesat perkembangannya. Bahkan bisa terlihat bahwa kita semakin jauh dari tatanan akhlak. Terkadang kita melakukan suatu hal berdasarkan pada keinginan mengikuti arus perkembangan zaman tanpa memikirkan ada atau

---

<sup>1</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), cet. I, hlm. 55.

tidaknya nilai akhlak di dalamnya. Apabila kita menyalahkan globalisasi, maka itu sama sekali tidak dibenarkan karena globalisasi akan semakin maju dan berkembang. Kita sendirilah yang harus memiliki benteng untuk mengerem arus globalisasi yang semakin panas.

Dalam rangka membentuk generasi muda Islam yang *berakhlakul karimah*, beriman, berilmu, beramal, tidak bisa lepas dari peranan pendidikan manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya dalam konsep pendidikan di Indonesia yang dituangkan dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah: Manusia beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>2</sup>

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan buruk dengan baik, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah,

---

<sup>2</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa...*, hlm. 58.

menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.<sup>3</sup>

Ajaran Islam banyak sekali memuat ajaran-ajaran pembentukan akhlak mulia tersebut, karena pembentukan akhlak mulia itu adalah merupakan misi Islam, sebagaimana bunyi hadits Rasul saw.: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.*” Dan Rasulullah saw. diutus untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Keberadaan Muslim di dunia pada dasarnya ialah dilihat dari akhlaknya. Ketaatan beribadah saja tidak cukup, jika tidak diikuti dengan kemuliaan akhlak.

Agar tujuan pendidikan tersebut berhasil diraih oleh anak-anak bangsa, maka diprogramkanlah lewat jalur pendidikan informal, formal dan nonformal. Selain dari itu maka diusahakan untuk membendung dan memberantas berbagai bentuk yang merusak akhlak generasi muda.<sup>4</sup>

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku dan perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, disebut akhlak yang buruk atau akhlak

---

<sup>3</sup> Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 103.

<sup>4</sup> Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa...*, hlm. 55-58.

madzmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.<sup>5</sup>

Akhlak dalam agama Islam bukan sekadar persoalan penilaian baik atau tidak baik, terpuji atau tercela saja, tetapi memiliki tanggung jawab spiritual (Ilahiah). Yakni manusia diciptakan oleh Allah SWT. untuk mengabdikan kepada-Nya (QS. Al-Dzariyat [51]: 56) dan untuk menjadi kholifah-Nya di muka bumi ini (QS. Al-Baqarah [2]: 30). Oleh karena itu, keberadaannya di muka bumi ini mengemban amanat Allah, yakni membangun akhlak yang mulia. Dan atas amanat Allah tersebut manusia akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah di akhirat nanti. Dengan demikian, membangun akhlak yang mulia merupakan kewajiban setiap Muslim, dan setiap kewajiban itu bernilai ibadah.<sup>6</sup>

Selain daripada akhlak, orang tua juga harus mengetahui kebutuhan-kebutuhan anak dan bagaimana mewujudkannya serta memberikan kepuasan kepadanya merupakan sesuatu yang sangat penting agar si anak dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna dan seimbang

---

<sup>5</sup> Mukniah, *Materi Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 103.

<sup>6</sup> Imam Syafe'i, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi: Disertai Buku Panduan Praktikum Pengamalan Ibadah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), cet. II, hlm. 139-140.

dalam semua sisi kepribadiannya, baik fisik, mental, sosial, kecerdasan, maupun rohani. Misalnya apabila seorang anak tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiologisnya seperti makan, istirahat, dan tidur, maka hal itu dapat menyebabkan kegagalan akan kebutuhan pokok dari kebutuhan-kebutuhan perkembangan emosi dan sosial, yaitu kebutuhan rasa aman.

Tidak terpenuhinya kebutuhan anak akan kasih sayang dan kelembutan karena ia diabaikan, dikerasi, dan banyak diancam serta dihukum akan menyebabkan timbulnya guncangan terhadap rasa amannya, dan ini akan menyebabkan pengaruh negatif terhadap perkembangan fisiknya, intelegensinya dan emosinya.<sup>7</sup>

Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh kehendak yang dimotori oleh insting seseorang (*gharizah*). Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku naluri makan (*nutrive instinct*). Manusia

---

<sup>7</sup> Muhammad Sa'id Mursi, *Melahirkan Anak Masya Allah: Sebuah Terobosan Baru Dunia Pendidikan Modern*, (Jakarta: CV. Cendekia Sentra Muslim, 2001), hlm. 17.

lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain.<sup>8</sup>

Seorang anak pada umumnya membutuhkan nutrisi. Seorang anak tidak boleh tidak diberikan makanan atau dihukum dengan tidak diberi makan atau disuruh untuk berpuasa. Karena, nutrisi memainkan peran yang penting dalam perkembangan anak dan dalam membekali tubuhnya dengan kemampuan yang dibutuhkan olehnya. Juga membantu memperbaiki sel-sel yang rusak dan membangunnya kembali, serta membentuk sel-sel baru sebagaimana juga membantu memberikan kekebalan tubuh terhadap penyakit dan menjaganya dari penyakit.

Di antara kebutuhan-kebutuhan pokok anak adalah memakai pakaian. Tentu tidak asal pakaian, karena anak butuh memakai pakaian yang sesuai dengan iklim yang sedang dialami. Pakaian yang dikenakan anak tidak boleh berlapis-lapis, karena akan memberatkan tubuhnya yang masih kecil. Hal itu dapat menyulitkan anak dengan banyaknya keringat yang keluar, terutama apabila ia termasuk

---

<sup>8</sup> Mukniah, *Materi Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum...*, hlm. 113.

anak yang banyak bergerak.<sup>9</sup> Jangan sampai pakaian yang dipakai anak berlebihan.

Dengan terpenuhinya kebutuhan anak, maka untuk menjadi calon ilmuwan Muslim sejati pantang mengabaikan jasa setiap orang kepadanya, termasuk jasa orang tua. Ayah dan ibu adalah orang yang paling berjasa dalam kehidupan kita. Selanjutnya adalah guru-guru kita baik di sekolah, madrasah, atau yang mengajari kita keterampilan atau kearifan. Mereka semua berhak mendapatkan penghormatan dan doa. Kita memiliki kewajiban moral dan agama untuk mendoakan kesehatan, keimanan, dan kebahagiaan mereka. Para pelajar yang tidak mau mendoakan orang tuanya bukanlah pelajar yang berbudi.<sup>10</sup>

Dari permasalahan yang terjadi di atas, maka penulis berharap melalui pembahasan tentang materi pendidikan akhlak pada anak dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlak* karya Ibn Maskawaih yang akan penulis paparkan akan tercipta suatu akhlak yang baik terutama bagi anak-anak dan melahirkan calon-calon pemuda yang pintar dan sholeh.

---

<sup>9</sup> Muhammad Sa'id Mursi, *Melahirkan Anak Masya Allah: Sebuah Terobosan Baru Dunia Pendidikan Modern...*, hlm. 17-19.

<sup>10</sup> Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami*, (Semarang: Erlangga, 2013), hlm. 56-57.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjabaran latar belakang permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut:

Bagaimana materi pendidikan akhlak pada anak dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlak* karya Ibn Maskawaih?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan penelitian

Mengetahui materi pendidikan akhlak pada anak dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlak* karya Ibn Maskawaih.

### 2. Manfaat penelitian

- a. Untuk menambah wawasan bagi penulis mengenai pendidikan akhlak pada anak dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlak* karya Ibn Maskawaih.
- b. Sebagai sumbangsih pemikiran guna mengembangkan khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan akhlak pada anak.
- c. Dapat digunakan sebagai acuan untuk mendidik anak untuk membentuk pendidikan akhlaknya menjadi lebih baik.

## **D. Kajian Pustaka**

Dalam melakukan penelitian terhadap kitab *Tahdzib Al-Akhlak* karya Ibn Maskawaih tentang pendidikan akhlak pada

anak, maka perlu kiranya peneliti melakukan kajian pustaka terhadap studi-studi yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Berikut ini akan peneliti sajikan beberapa pustaka yang berupa skripsi yang relevan dengan judul yang peneliti teliti, sebagai berikut:

1. Skripsi Saudara Ali Usman yang berjudul Urgensi Pendidikan Akhlaq menurut Hafiz Hasan Al-Mas'udy dalam Kitab *Taysir Al-Kholaq Fi'ilmi Al-Akhlaq*. Dalam skripsi ini penulis fokus pada pembahasan mengenai macam-macam akhlak baik dan macam-macam akhlak buruk.

Macam-macam akhlak baik: (1) taqwa (التقوى), (2) tata cara mengajar (آداب المعلم), (3) tata tertib pelajar (آداب المتعلم), (4) hak-hak orang tua (حقوق الوالدين), (5) hak kerabat (حقوق القرابة), (6) hak tetangga (حقوق الجيران), (7) tata cara pergaulan (آداب المعاشرة), (8) persatuan atau persahabatan (الألفة), (9) persaudaraan (الأخاء), (10) tata cara pertemuan (آداب المجالس), (11) tata cara makan (آداب الأكل), (12) tata cara minum (آداب الشرب), (13) tata cara tidur (آداب النوم), (14) tata cara berada di Masjid (آداب المساجد), (15) menjaga kebersihan (النظافة), (16) jujur (الصّدق), (17) dapat dipercaya (الأمانة), (18) menjaga dari hal-hal yang haram (العفة), (19) keperwiraan (المروءة), (20) kemurahan hati (الحلم), (21) dermawan (السخاء), (22)

tawadhu' (التواضع), (23) kewibawaan harga diri ( غزّة )  
(العدل), (24) adil (النفس).

Macam-macam akhlak buruk: (1) dendam (الحقد),  
(2) dengki (الحسد), (3) menggunjing (الغيبة), (4) adu domba  
(النميمة), (5) sombong (الكبر), (6) tertipu dengan angan-  
angan kosong (الغرور), (7) aniaya (الظلم), (8) berbohong  
(الكذب).

Persamaan skripsi Saudara Ali Usman dengan  
skripsi penulis dalam pembahasannya membahas tentang  
pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaannya skripsi  
Saudara Ali Usman membahas mengenai macam-macam  
akhlak baik dan buruk sedangkan skripsi penulis  
membahas mengenai pembiasaan pendidikan akhlak pada  
anak sejak anak-anak.

2. Skripsi Saudara Salma Fadlilatunisa yang berjudul Nilai-  
Nilai Akhlak dalam Novel Muhammad Al-Fatih 1453  
Karya Felix Y. Siauw. Dalam skripsi ini penulis fokus  
pada pembahasan mengenai nilai-nilai akhlak dalam  
novel Muhammad Al-Fatih 1453 karya Felix Y. Siauw.

Nilai-nilai akhlaknya meliputi: Akhlak terhadap  
diri sendiri yaitu, sabar, ikhlas, percaya diri dan berilmu,  
akhlak sebagai hamba Allah yaitu, mentauhidkan Allah,  
beribadah kepada Allah swt., bertaqwa kepada Allah  
swt., *dzikrullah*, bersyukur, doa dan berharap kepada

Allah swt., serta bertawakal. Akhlak terhadap sesama yaitu, memberi kasih sayang kepada anak, memberi pendidikan dan pengajaran kepada anak, berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik, menyayangi sesama dan toleransi. Akhlak sebagai pemimpin yaitu, cakap dan adil memimpin, menjaga amanah, rendah hati, memprioritaskan dan mempermudah kepentingan rakyat, mengadakan musyawarah, berani, pantang menyerah, dan persatuan.

Persamaan skripsi Saudara Salma Fadlilatunisa dengan skripsi penulis yaitu berkaitan dengan akhlak. Sedangkan perbedaan skripsi Saudara Salma Fadlilatunisa membicarakan mengenai nilai-nilai akhlak dalam Novel Muhammad Al-Fatih, sedangkan skripsi penulis membicarakan mengenai materi pendidikan akhlak pada anak dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlak* karya Ibn Maskawaih.

3. Skripsi Saudara Ahmad Thohir Khaulani yang berjudul *Ghasab* di Pondok Pesantren Daarun Naajah (Tinjauan Pendidikan Akhlak).

Dalam skripsi ini membahas tentang *Ghasab* di Pondok Pesantren Daarun Naajah, Jerakah, Tugu, Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan sebab terjadinya tindakan *Ghasab* di

Pondok Pesantren Daarun Naajah, bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlaknya, serta solusi apa yang bisa ditawarkan guna menanggulangi budaya *Ghasab* tersebut.

Hasil penelitian skripsi tersebut: 1) *Ghasab* yang terjadi di Pondok Pesantren Daarun Naajah, Jerakah, Tugu, Semarang disebabkan oleh 3 faktor, yaitu faktor individu: lemahnya kesadaran santri untuk tidak berbuat *ghasab*, tradisi bawaan dari lingkungan sebelumnya dan suka meremehkan barang yang *dighasab*. Faktor lingkungan: tidak adanya sosok teladan, pola interaksi yang terlalu dekat yang disalahgunakan, dan tidak adanya pengawasan sebagai upaya pencegahan. Faktor sistem pendidikan akhlak: kualitas pendidik yang kurang terjaga, kurang maksimalnya pembinaan akhlak yang dilakukan. 2) Pelaksanaan pendidikan akhlak di PP Daarun Naajah, Jerakah, Tugu, Semarang berjalan kurang baik. Hal ini ditunjukkan dengan santri yang datang terlambat dalam pengajian mengikuti kegiatan dzikir. 3) solusi yang dapat ditawarkan sebagai upaya mengurangi *ghasab* di ponpes tersebut yaitu mengubah persepsi tentang *ghasab*, memberi teladan untuk tidak melakukan *ghasab*, membuat peraturan tentang *ghasab* dan meningkatkan mutu pendidikan akhlak.

Persamaan skripsi Saudara Ahmad Thohir Khaulani dengan skripsi penulis berupa penanaman pendidikan akhlak. Perbedaan skripsi Saudara Ahmad Thohir Khaulani yaitu berupa tinjauan pendidikan akhlak tentang *Ghashab* sedangkan skripsi penulis yaitu berupa materi pendidikan akhlak pada anak.

Skripsi pertama membahas mengenai macam-macam akhlak baik dan buruk. Skripsi kedua membahas tentang nilai-nilai akhlak berupa akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama dan akhlak sebagai pemimpin. Sedangkan skripsi ketiga membahas mengenai perlunya penanaman akhlak untuk menghindari tindakan dan kebiasaan *ghasab*. Berbeda halnya dengan skripsi penulis yang berisi dengan pembiasaan anak sedari kecil sehingga diharapkan dapat mengurangi tingkat kemerosotan akhlak anak muda kedepannya.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan atau "*Library Research*" yaitu penelitian terhadap kepustakaan guna memperoleh pedoman-pedoman teori dengan menelaah

buku-buku yang relevan dengan penelitian dan hasilnya dijadikan landasan pemikiran.<sup>11</sup>

Penelitian pustaka ini lebih condong pada aspek persiapan yang lebih matang dengan mengkaji berbagai macam sumber untuk dirumuskan, yang hasilnya dapat diterapkan menjadi penelitian lapangan. Penelitian *library research* memerlukan adanya penafsiran yang melibatkan banyak metode dalam masalah penelitian.<sup>12</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian.<sup>13</sup>

Penelitian deskriptif digunakan untuk upaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan

---

<sup>11</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: YPEP UGM, 1982), hlm. 70.

<sup>12</sup> Dedi Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 5.

<sup>13</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2014), hlm. 76.

atau laporan, dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara obyektif.<sup>14</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat studi dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen, baik dokumen yang dibuat untuk diri sendiri maupun orang lain.<sup>15</sup>

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>16</sup>

### 4. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder:

#### a. Data Primer

---

<sup>14</sup> Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*, (Bandung: CV. Angkasa, 2013), hlm. 131.

<sup>15</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 143.

<sup>16</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 158.

Data primer adalah data yang diperoleh dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>17</sup> Sumber data primer ini diperoleh dari membaca dan menganalisis secara langsung buku pokok yang merupakan sumber utama penelitian, yaitu kitab *Tahdzib Al-Akhlak* karya Ibn Maskawaih.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi erat dengan pembahasan obyek penelitian.<sup>18</sup> Sumber sekunder yang digunakan yaitu buku berjudul *Menuju Kesempurnaan Akhlak* oleh Helmi Hidayat dari kitab *Tahdzib Al-Akhlak* karya Ibn Maskawaih.

5. Metode Analisis Data

Adapun proses analisis yang digunakan adalah dengan metode deskriptif. Metode deskriptif menurut John W. Best adalah usaha mendeskripsikan dan

---

<sup>17</sup> Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 91.

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 1989), hlm. 114.

menginterpretasikan mengenai apa yang ada tentang kondisi, pendapat yang sedang berlangsung, serta akibat yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang. Metode analisis deskriptif yaitu pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian eksploratif.<sup>19</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dan memperjelas para pembaca dalam memahami skripsi akan dituangkan gambaran umum dari masing-masing bab dan hubungan umum dari masing-masing bab tertentu dengan bab sebelum dan sesudahnya, sehingga dari bab awal sampai bab akhir merupakan rangkaian yang utuh.

Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang penjelasan-penjelasan mengenai materi pendidikan akhlak pada anak meliputi: pengertian pendidikan akhlak pada anak, dasar pendidikan akhlak pada anak, tujuan pendidikan akhlak pada anak dan materi pendidikan akhlak pada anak.

---

<sup>19</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 198.

Bab III berisi tentang profil Ibn Maskawaih yang meliputi: biografi dan karya-karya Ibn Maskawaih, kondisi sosial, dan sekilas tentang kitab *Tahdzib Al-Akhlak* karya Ibn Maskawaih.

Bab IV berisi tentang materi pendidikan akhlak pada anak dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlak* karya Ibn Maskawaih yang meliputi: adab berpakaian, adab makan dan minum, adab tidur, adab bersama orang lain, adab tawadhu'.

Bab V ini merupakan proses akhir dari bab-bab sebelumnya, sehingga akan disampaikan kesimpulan, kemudian diikuti dengan beberapa saran dan diakhiri dengan penutup.

## BAB II

### MATERI PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK

#### A. Pengertian Materi Pendidikan Akhlak pada Anak

Pendidikan akhlak terbentuk atas dua kata yaitu pendidikan dan akhlak. Untuk memahami pengertian pendidikan akhlak maka kita harus mengetahui pengertian dari masing-masing kedua kata tersebut.

Pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membawa si anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan dalam arti sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya secara moril.<sup>1</sup>

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

---

<sup>1</sup> Soegarda Poerbakawarja dan Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 257.

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Pendidikan berorientasi pada upaya mencerdaskan kehidupan bangsa adalah sesuai dengan amanat yang telah dituangkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.<sup>3</sup> Berbicara masalah pendidikan, kita juga perlu lebih memahami anak sebagai subjek. Pada dasarnya mereka bukan orang dewasa mini, mereka hidup dalam dunia bermain, sedang berkembang, senang meniru, dan berciri kreatif.<sup>4</sup>

Menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab (اخلاق) bentuk jamak dari mufrodnya *khuluq* (خلق).<sup>5</sup> *Khuluq* berasal dari kata *khalq* yang berarti kejadian, buatan dan ciptaan.

---

<sup>2</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

<sup>3</sup> Ace Suryadi, *Pendidikan Investasi SDM dan Pembangunan: Isu, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 25.

<sup>4</sup> Sindhunata, *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), hlm. 86.

<sup>5</sup> Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 26.

Secara bahasa akhlak diartikan sebagai perangai, adat istiadat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat.<sup>6</sup>

Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin*:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْ تَصَدُّرِ الْأَفْعَالِ بِسَهُولَةٍ وَ  
يَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

“Khuluq, perangai ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.”<sup>7</sup>

Karakter (*khuluq*) merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Yang *pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. Yang *kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan.<sup>8</sup>

Pengertian karakter ini banyak diartikan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral, dan bahkan dengan kecerdasan ganda (*multiple intelligence*). Berdasarkan pilar yang disebutkan oleh Suyanto, pengertian budi pekerti dan akhlak mulia lebih terkait dengan pilar-pilar sebagai berikut, yaitu cinta Tuhan dan

---

<sup>6</sup> Imam Syafe'i, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi: Disertai Buku Panduan Praktikum Pengamalan Ibadah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 139.

<sup>7</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III, (Mesir: Isa Bab al-Halaby, tt.), hlm. 53.

<sup>8</sup> Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, (Beirut: Penerbit Mizan, 1994), hlm. 56.

segenap ciptaannya, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong/kerjasama, baik dan rendah hati. Itulah sebabnya, ada yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti atau akhlak mulia PLUS.<sup>9</sup>

Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukalaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.<sup>10</sup>

Jadi, menurut hemat penulis materi pendidikan akhlak pada anak adalah suatu bahan pendidikan yang diberikan kepada anak mengenai tatanan moral melalui latihan dan pembiasaan sehingga menciptakan segala perbuatannya menjadi bermoral baik dan akan menjadi kebiasaan baik dan tanpa pertimbangan.

## **B. Dasar Materi Pendidikan Akhlak pada Anak**

Untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan, maka pendidikan akhlak perlu adanya dasar yang akan dijadikan acuan. Dasar materi pendidikan akhlak pada anak sudah banyak tercantum di dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi.

---

<sup>9</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 3.

<sup>10</sup> Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terjemahan Jamaludin Miri, Cet. III, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 193.

Tidak akan ada rahmat di alam ini kecuali dengan akhlak.  
Allah swt. berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

“Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”<sup>11</sup> (QS.*al-Anbiya*’/21: 107)

Nabi sebagai suri teladan yang baik bagi umatnya sebagaimana yang sudah termaktub dalam firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.<sup>12</sup> (QS. *al-Ahzab*/33: 21)

Dalam QS. *Al-Qalam* ayat 4 disebutkan tentang akhlak:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

---

<sup>11</sup> Yayasan Penyelenggara dan penterjemah al Qur’an, *Al Qur’an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: Al-Hanan, 2009), hlm. 331.

<sup>12</sup> Yayasan Penyelenggara dan penterjemah al Qur’an, *Al Qur’an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: Al-Hanan, 2009), hlm. 420.

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.<sup>13</sup>(QS. *al-Qalam*/68: 4)

Nabi saw. bersabda:

إِيمَانًا يَبُوءُونَ لِأَتَمِّ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus (menjadi Rasūl hanya) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”<sup>14</sup>

Nabi saw. bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ يَوْضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلَ مِنْ حَسَنِ الْخُلُقِ

“Sesungguhnya yang paling berat (pahalanya) saat diletakkan dalam mizan (timbangan) adalah akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi).<sup>15</sup>

Nabi saw. bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya di antara mereka.” (HR. Abu Dawud).<sup>16</sup>

Beliau juga bersabda:

---

<sup>13</sup> Yayasan Penyelenggara dan penterjemah al Qur'an, *Al Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: Al-Hanan, 2009), hlm. 564.

<sup>14</sup> Imam Al-Hafidz Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, *Al-Adab Al-Mufrod*, (Beirut: Ad-Dar Al-Kutb Al-'Ilmiyyah, 1990), hlm. 90.

<sup>15</sup> Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Suroh, *Al Jami' As-Shahih: Sunan At-Tirmidzi*, Juz IV, (Mesir: 1962), hlm. 363.

<sup>16</sup> Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Juz III, (Beirut: DAR al-KOTOB al-ILMIYAH, 1996), hlm. 225.

وإِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ إِسْلَامًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Dan sesungguhnya orang yang paling baik Islam-Nya adalah yang paling baik akhlaknya.”<sup>17</sup>

“Orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya,” dan “Orang yang paling baik Islam-Nya adalah yang paling baik akhlaknya”. Begitu pentingnya sebuah akhlak bagi manusia hingga Rasulullah begitu mengagungkan di dalam haditsnya dengan kata “paling berat (pahalanya)”, “paling sempurna” dan “paling baik”. Suatu kalimat yang singkat namun memiliki makna yang sangat dalam dan luas.<sup>18</sup>

Nabi saw. bersabda:

تَقْوَى اللَّهِ وَحَسَنَ الْخُلُقِ

“Yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi).<sup>19</sup>

Begitu pentingnya dan berharganya akhlak, maka sudah pasti seluruh umatnya menginginkan akhlak menyatu dengan

---

<sup>17</sup> Muhammad ‘Abd As-Salam ‘Abd Ats-Tsani, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal*, (Beirut: Ad-Dar Al-Kutb Al-‘Ilmiyyah, 1993), hlm. 108.

<sup>18</sup> Amru Khalid, *Berakhlak Seindah Rasulullah: Menuju Akhlak Seorang Mukmin Sejati*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2007), hlm. 20-22.

<sup>19</sup> Abi ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Suroh, *Al Jami’ As-Shahih: Sunan At-Tirmidzi*, Juz IV, (Mesir: 1962), hlm. 363.

dirinya. Dari cuplikan ayat al-Qur'an dan Hadits di atas sudah barang tentu para pendidik mengidamkan seorang anak yang didiknya memiliki akhlak yang baik dan bermoral.

Al Qur'an dan Hadits telah memberikan dasar yang jelas mengenai ajaran akhlak. Maka dasar tersebut memberikan gambaran yang semakin jelas bahwa pendidikan akhlak pada anak sangat diperlukan dan mempengaruhi tujuan hidupnya untuk menjadi pribadi yang berakhlak.

### **C. Tujuan Materi Pendidikan Akhlak pada Anak**

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin diwujudkan dan batas akhir dari sesuatu yang dicita-citakan. Menurut Amru Khalid dalam kitabnya *Akhlaq Al-Mu'min* tujuan dari pendidikan akhlak pada anak adalah sebagai berikut:

1. Menghindari pemisahan dan mempererat kaitan antara akhlak dengan ibadah.

Mempererat kembali hubungan antara akhlak dengan ibadah setelah terjadinya pemisahan yang tajam di antara keduanya. Atau singkatnya, mempererat hubungan antara agama dan dunia. Terkadang kita menemukan seseorang yang ketika berada di dalam masjid ia sangat berakhlak, tetapi di luar masjid ia tampak lain. Maka dari itu perlu

adanya penekanan lebih mendalam mengenai pendidikan akhlak pada anak.<sup>20</sup>

Ketika seorang anak memiliki sikap baik, maka sikap baik itu akan membawanya ke derajat filsafat yang lebih tinggi, sekaligus memandunya pada martabat yang lebih tinggi seperti dekat pada Allah swt, dan dekat dengan para malaikat, dan juga memperoleh kondisi baik di dunia, hidup sejahtera, memperoleh nama baik, sedikit musuh, banyak dipuji, dan banyak yang ingin bersahabat dengannya, khususnya mereka yang shaleh.<sup>21</sup>

2. Agar menjadi orang yang giat bekerja.

Tujuan pendidikan akhlak pada anak adalah agar kita menjadi orang yang giat bekerja, tidak hanya pandai berbicara tetapi tidak berbuat. Setiap usai membaca satu macam akhlak, hendaklah mengamalkannya dengan sebenarnya selama satu minggu penuh. Insya Allah, kita akan mendapatkan kebaikan yang sangat banyak.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Amru Khalid, *Berakhlak Seindah Rasulullah: Menuju Akhlak Seorang Mukmin Sejati*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 11.

<sup>21</sup> Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, (Beirut: Penerbit Mizan, 1994), hlm. 80.

<sup>22</sup> Amru Khalid, *Berakhlak Seindah Rasulullah: Menuju Akhlak Seorang Mukmin Sejati*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 10

Apabila seorang anak mengetahui tujuan hidup manusia berikut akibat-akibat perbuatannya, maka dia akan memahami bahwa tujuan akhir dari apa yang diinginkan manusia seperti harta, budak, kendaraan, kuda dan lain sebagainya adalah mendapatkan kesejahteraan tubuh, menjaga kesehatan tubuh, dan menjaga keseimbangan untuk waktu tertentu, menjaga agar tidak terkena penyakit atau mati mendadak, memperoleh karunia Allah swt, dan siap menyongsong akhirat dan hidup kekal. Dia juga akan sadar bahwa kenikmatan-kenikmatan jasmani pada hakikatnya adalah keterlepasan dari penderitaan dan kelelahan.<sup>23</sup>

3. Agar tidak menjadi penyebab timbulnya fitnah bagi manusia.

Maksudnya adalah tidak menjadi panutan yang buruk, yang hanya membuat orang lain terperangah dengan ibadahnya, kemudian menebarkan fitnah di tengah khalayak orang banyak dengan akhlak yang tidak terpuji.<sup>24</sup> Maka dengan adanya pendidikan akhlak mereka dapat mengetahui panutan yang harus mereka ikuti.

---

<sup>23</sup> Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, (Beirut: Penerbit Mizan, 1994), hlm. 80.

<sup>24</sup> Amru Khalid, *Berakhlak Seindah Rasulullah: Menuju Akhlak Seorang Mukmin Sejati*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 10-19.

4. Agar menjadi manusia beriman dan bertakwa

Pemerintah telah menetapkan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>25</sup>

Pendidikan harus diarahkan mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan. Tujuan akhir pendidikan Muslim itu terletak pada aktifitas merealisasikan pengabdian kemanusiaan seluruhnya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 5.

<sup>26</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 41.

#### **D. Materi Pendidikan Akhlak pada Anak**

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah pada materi pendidikan akhlak pada anak. Akhlak bermula dari karakter seorang anak yang kemudian melekat pada dirinya. Seorang anak akan terbentuk akhlaknya dan fondasi pendidikan sejatinya adalah bertumpu pada keluarga. Keluarga merupakan pendidik pertama dan yang utama bagi seorang anak. Maka orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya.<sup>27</sup>

Orang tua wajib mendidik anak untuk mencintai Allah dan cinta beribadah kepada-Nya serta pahala bagi orang yang taat dan siksa bagi orang yang maksiat. Sebagaimana orang tua juga wajib mendidik anaknya untuk berakhlak yang Islami. Mengajarkan mereka lewat kisah yang menceritakan tentang akhlak Rasulullah saw., dan akhlak para salaf shalih.<sup>28</sup>

Orang tua akan menjadi tumpuan yang pertama dan yang paling utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Tugas orang tua tidak hanya memberikan arahan kepada anak

---

<sup>27</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 5.

<sup>28</sup> Ummu Mahmud Al-Asymuni, dkk. *Panduan Etika Muslimah Sehari-hari*, (Jawa Timur: eLBA Fitrah Mandiri Sejahtera, 2016), hlm. 272.

agar menuju kepada perilaku yang baik saja namun tugas orang tua juga harus bisa menjadi teladan bagi seorang anak karena ia menjadi fokus utama dalam tingkah laku keseharian sang anak.

Maka dari itu orang tua wajib memberikan contoh melalui materi pendidikan akhlak pada anak, sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak pada anak dalam berpakaian

Seorang anak harus dididik cara berpakaian yang baik menurut syariat Islam:

a) Kewajiban menutup aurat

يَبْنِي ۡءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي  
سَوَءَاتِكُمْ وَرِيشًا ۖ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ  
ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٦١﴾

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi ‘auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (QS. *al-A’raaf*/7: 26).<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Yayasan Penyelenggara dan penterjemah al Qur’an, *Al Qur’an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: Al-Hanan, 2009), hlm. 153.

Menutup aurat adalah etika adi luhung yang diperintahkan oleh Islam. Bahkan di dalam Islam laki-laki dan perempuan tidak boleh melihat aurat lawan jenisnya, karena adanya dampak negatif yang ditimbulkannya.<sup>30</sup>

b) Sederhana dalam berpakaian

كُلْ، وَاشْرَبْ، وَابْسِ، وَتَصَدَّقْ فِي غَيْرِ سُرْفٍ وَلَا مَخِيلَةٍ

“Makanlah, minumlah dan berpakaianlah dan bersedekahlah tanpa berlebih-lebihan dan tanpa kesombongan.”<sup>31</sup>

Tidak ada batasan untuk bentuk atau mutu bahan pakaian tetapi hendaknya dihindari sesuatu yang berlebihan.

c) Perintah agar tetap suci dan menjauhi segala macam kotoran digabungkan dengan perintah untuk mengingatkan orang serta mengagungkan Tuhan.

---

<sup>30</sup> Fuad Abdul Aziz Asy-Syalhub dan Harits bin Zaidan Al-Muza'id, *Panduan Etika Muslim Seharian: Sesuai dengan Sunnah Rasulullah Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih*, (Surabaya: eLBA FITRAH MANDIRI SEJAHTERA, 2016), hlm. 493.

<sup>31</sup> Imam Abi Al-Fadl Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-Asqolani, *Bulughul Maram*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), hlm. 300.

Firman Allah:

يَأْتِيهَا الْمُدْتِرُّونَ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾  
وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾

“Hai orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu berilah peringatan!. Dan Tuhanmu agungkanlah!. Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah.” (QS. *al-Muddatstsir*/74: 1-5)<sup>32</sup>

Dengan demikian jelas bahwa pakaian dan kebiasaan yang bersih adalah penting. Perhiasan itu tidak diharamkan. Ini merupakan bentuk rasa syukur atas rahmat Ilahi. Kata perhiasan (*Zinah*) yang umumnya diartikan sebagai bahan pakaian, termasuk busana maupun kosmetik seseorang. Berdandan dengan baik dianjurkan terlebih ketika berangkat shalat.

d) Telanjang adalah sesuatu yang dilarang.

Bagian tubuh yang harus tertutup disebut aurat. Telanjang meskipun sendirian (kecuali dalam kasus tertentu) dilarang, seperti yang dijelaskan oleh Nabi saw. dalam menjawab suatu pertanyaan: “Allah

---

<sup>32</sup> Yayasan Penyelenggara dan penterjemah al Qur'an, *Al Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: Al-Hanan, 2009), hlm. 575.

lebih berhak untuk disikapi rasa malu daripada manusia”<sup>33</sup>

- e) Laki-laki diharamkan memakai sutra kecuali untuk alasan-alasan yang baik tetapi kaum wanita boleh memakainya.

Sabda Rasulullah saw.:

أُحِلَّ الدَّهَبُ وَالْحَرِيرُ لِلنِّسَاءِ لِأَنَّهُنَّ أُمَّتِي، وَحَرَّمَ عَلَيَّ ذِكْرَهَا.

“Telah dihalalkan emas dan sutra bagi kaum wanita ummatku dan telah diharamkan atas laki-lakinya.”<sup>34</sup>

- f) Laki-laki boleh memakai cincin perak, bukan emas, tetapi kaum wanita boleh memakai perhiasan apa saja.<sup>35</sup>

Sabda Rasulullah saw.:

أُحِلَّ الدَّهَبُ وَالْحَرِيرُ لِلنِّسَاءِ لِأَنَّهُنَّ أُمَّتِي، وَحَرَّمَ عَلَيَّ ذِكْرَهَا.

---

<sup>33</sup> Maulana Muhammad Ali, *Kitab Hadits Pegangan: 642 Hadits Shahih Pilihan Beserta Tafsir untuk Pedoman Hidup Muslim Sehari-hari*, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2016), hlm. 333.

<sup>34</sup> Imam Abi Al-Fadl Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Al-Asqolani, *Bulughul Maram*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), hlm. 114.

<sup>35</sup> Maulana Muhammad Ali, *Kitab Hadits Pegangan: 642 Hadits Sahih Pilihan Beserta Tafsir untuk Pedoman Hidup Muslim Sehari-hari*, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1992), hlm. 332.

“Telah dihالalkan emas dan sutra bagi kaum wanita ummatku dan telah diharamkan atas laki-lakinya.”<sup>36</sup>

2. Pendidikan akhlak pada anak di meja makan dan akhlak lainnya

Qur'an Suci memberikan beberapa aturan umum tentang makanan:

a) Makanan itu halal dan baik

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوْا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا  
وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ



“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS. *Al-Baqarah*/2: 168)<sup>37</sup>

Makanan yang halal itu mengandung arti ganda Pertama, yakni makanan yang diperoleh dari nafkah halal atau tidak melanggar hukum dan tidak diharamkan Fiqh. Kedua, yakni makanan itu

---

<sup>36</sup> Imam Abi Al-Fadl Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Al-Asqolani, *Bulughul Maram*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), hlm. 114.

<sup>37</sup> Yayasan Penyelenggara dan penterjemah al Qur’an, *Al Qur’an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: Al-Hanan, 2009), hlm. 25.

hendaknya baik atau *thayyib* atau cocok untuk dimakan, tidak kotor atau merusak selera.

b) Makanan dan minuman hendaknya yang wajar

يٰۤاٰدَمُ خُذْ وَا زَيْنَتَكَ مِمَّا عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ  
وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ

اَلْمُسْرِفِيْنَ ﴿٦٧﴾

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. *al-A'raaf*7: 31)<sup>38</sup>

Seperti halnya kekurangan makan akan mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Begitu pula kalau terlalu kenyang. Makanan hendaknya tidak berlebihan.

---

<sup>38</sup> Yayasan Penyelenggara dan penterjemah al Qur'an, *Al Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: Al-Hanan, 2009), hlm. 131.

- c) Dilarang mengharamkan makanan yang halal

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ  
لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ



“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. *al-Maaidah*/5: 87)<sup>39</sup>

- d) Barang-barang yang memabukkan diharamkan.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ  
وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلٍ  
الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah

---

<sup>39</sup> Yayasan Penyelenggara dan penterjemah al Qur'an, *Al Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: Al-Hanan, 2009), hlm. 122.

perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS. *al-Maaidah*/5: 90)<sup>40</sup>

Dalam hadits Rasulullah saw. juga disebutkan beberapa aturan umum tentang makanan:

- a) Barang-barang yang memabukkan itu dilarang

كُلُّ شَرَابٍ أُسْكِرَ فَهُوَ حَرَامٌ

“Setiap minuman yang memabukkan itu diharamkan.”<sup>41</sup>

- b) Minuman yang memabukkan itu tak boleh diminum meskipun dalam jumlah sedikit yang tidak memabukkan

مَا أُسْكِرَ كَثِيرُهُ فَقَلِيلُهُ حَرَامٌ

“Apa saja yang banyaknya memabukkan maka sedikitnya adalah haram”<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Yayasan Penyelenggara dan penterjemah al Qur'an, *Al Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: Al-Hanan, 2009), hlm. 123.

<sup>41</sup> Imam Syihab Ad-Diin Abi Al-Abbas Ahmad bin Muhammad Asy-Syafi'i Al-Qastholani, *Irsyad As-Sari: Syarah Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar Al-Kutb Al-'Ilmiyyah, 1996), hlm. 331.

<sup>42</sup> Imam Syihab Ad-Diin Abi Al-Abbas Ahmad bin Muhammad Asy-Syafi'i Al-Qastholani, *Irsyad As-Sari: Syarah Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar Al-Kutb Al-'Ilmiyyah, 1996), hlm. 331.

Karena itu, sesuatu yang memabukkan tidak boleh digunakan meskipun dalam jumlah yang sangat sedikit, kecuali jika digunakan sebagai obat untuk menyelamatkan hidupnya.<sup>43</sup>

- c) Tangan-tangan hendaknya dibasuh sebelum dan sesudah makan, dan mulut juga harus berkumur

عَنْ سَلْمَانَ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
بِرَكَّةِ الطَّعَامِ الْوُضُوءَ قَبْلَهُ وَالْوُضُوءَ بَعْدَهُ

Salman meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Berkahnya makanan yakni dibasuhnya tangan sebelum makan, dan dibasuhnya tangan sesudahnya.”<sup>44</sup>

Sedangkan berkumur sesudah makan itu perlu supaya sisa-sisa makanan tidak tertinggal dan membusuk dimulut.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Maulana Muhammad Ali, *Kitab Hadits Pegangan: 642 Hadits Sahih Pilihan Beserta Tafsir untuk Pedoman Hidup Muslim Sehari-hari*, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1992), hlm. 326.

<sup>44</sup> Imam Al-Khafid Abi Dawud Sulaiman bin Al-Asy’ats As-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: DAR al-KOTOB al-ILMIYAH, 1996), hlm. ٥٥٢.

<sup>45</sup> Maulana Muhammad Ali, *Kitab Hadits Pegangan: 642 Hadits Sahih Pilihan Beserta Tafsir untuk Pedoman Hidup Muslim Sehari-hari*, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1992), hlm. 327.

- d) Ucapan bismillah pada saat mengambil makanan dan doa singkat sesudahnya adalah Sunnah Nabi saw.

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ غَلَامًا فِي حِجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا غَلَامُ سَمِ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طَعْمَتِي بَعْدَ

“Umar bin Abu Salamah berkata, bahwa sewaktu aku masih kecil dibesarkan dalam pemeliharaan Rasulullah saw. dan tanganku sibuk di mangkuk, mengambil dari seluruh sisi, maka Rasulullah saw. bersabda: “Wahai anak! Ucapkan bismillah dan makanlah dengan tangan kananmu serta makanlah dari sudut yang terdekat denganmu”. Maka ini adalah caraku dalam makan sesudah itu.” (HR. Al Bukhari).<sup>46</sup>

- e) Minuman dan makanan tidak boleh ditiup dan harus tetap tertutup karena ditakutkan apabila ditiup maka kuman yang ada dimulut berpindah kemakanan atau minuman tersebut.

---

<sup>46</sup> Imam Zainuddin Ahmad bin ‘Abd Al-Latif Az-Zubaidi, *Mukhtashor Shohih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, t.th), Juz. 1, hlm. 443.

- f) Makan bersama itu dianjurkan, tetapi pada saat demikian, seseorang harus menghormati yang lain.<sup>47</sup>

فَاجْتَمِعُوا عَلَىٰ طَعْمِكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يَبَارِكُ لَكُمْ فِيهِ

Berkumpullah kalian ketika makan dan sebutlah nama Allah padanya, maka makanan kalian akan diberkahi. (HR. Abu Dawud)<sup>48</sup>

Pendidikan anak tidak lain hanyalah merupakan bagian dari pendidikan individu, dimana Islam berusaha mempersiapkan dan membinanya supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insan yang saleh di dalam kehidupan ini.

Bahkan pendidikan anak, jika telah dilaksanakan dengan baik dan terarah, maka ia tidak lain adalah fondasi yang kuat untuk mempersiapkan pribadi yang saleh dan yang bertanggung jawab atas segala persoalan dan tugas hidupnya.

---

<sup>47</sup> Maulana Muhammad Ali, *Kitab Hadits Pegangan: 642 Hadits Sahih Pilihan Beserta Tafsir untuk Pedoman Hidup Muslim Seharian-hari*, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1992), hlm. 319-320.

<sup>48</sup> Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Juz II, (Beirut: DAR al-KOTOB al-ILMIYAH, 1996), hlm. 225.

## BAB III

### PROFIL IBN MASKAWAIH

#### A. Biografi dan Karya-Karya Ibn Maskawaih

Nama lengkap Ibn Maskawaih adalah Abu Ali Ahmad ibn Muhammad Ibn Ya'qub Ibn Maskawaih. Ia dipanggil *Al-Khazin* karena pernah bertugas sebagai penulis dan kepala perpustakaan milik Adhd Al-Daulah Fanna Khusraw, penguasa Dinasti Buwaihi. Namun, ia lebih dikenal dengan sebutan Ibn Maskawaih. Maskawaih adalah nama kakeknya yang berarti “aroma harum kesturi”, seorang Persia dan sebelum memeluk Islam beragama Majusi.<sup>1</sup> Ia dilahirkan di kota Rayy, Iran pada tahun 330 H / 941 M dan wafat di Asfahan pada tanggal 9 Shafar 421 H / 16 Februari 1030 M.<sup>2</sup>

Sejarah hidup tokoh ini tidak banyak diketahui orang. Para penulis dalam berbagai literatur tidak mengungkapkan biografinya secara rinci. Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu dijelaskan bahwa Ibnu Miskawaih belajar sejarah terutama *Tarikh al-Thabari* kepada Abu Bakar ibnu Kamil Al-Qadhi dan

---

<sup>1</sup> Ahmad Rafi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim: Potret Perjalanan Hidup Muslim Terkemuka dari Zaman Klasik hingga Kontemporer*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), hlm. 317.

<sup>2</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Falsafat al-Akhlaq fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-A'arif, 1945), hlm. 71.

belajar filsafat pada Ibnu Al-Khammar, mufasir kenamaan karya-karya Aristoteles.<sup>3</sup>

Ibn Maskawaih adalah seorang filosof Muslim yang memusatkan perhatiannya pada etika Islam. Meskipun sebenarnya ia pun seorang sejarawan, tabib, ilmuwan dan sastrawan. Pengetahuannya tentang kebudayaan Romawi, Persia dan India, di samping filsafat Yunani, sangat luas.<sup>4</sup>

Setelah menjelajah berbagai macam ilmu pengetahuan, ia akhirnya memusatkan diri pada kajian sejarah dan etika. Gurunya dalam lapangan sejarah adalah Abu Bakr Ahmad ibn Kamil al-Qadhi, dan dalam bidang filsafat gurunya adalah Ibn al-Khammar. Ia bekerja berpuluh-puluh tahun sebagai pustakawan pada sejumlah wazir dan amir Bani Buwaih, yaitu Wazir Hasan al-Mahlabi di Baghdad (348-352 H), Wazir Abu al-Fadhi Muhammad ibn Al-Amid di Rayy (352-360 H), Wazir Abu al-Fadhl Ali ibn Muhammad di Rayy (360-366 H), Amir Add ad-Daukah ibn Buwaih di Baghdad (367-373 H), dan sejumlah amir lainnya.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> M.M. Syarif, *The History of Muslim Philosophy*, (New York: Dover Publications, 1967), hlm. 469.

<sup>4</sup> T.J. De Boer, *The History of Philosophy in Islam*, (Mesir: Library of Alexandria, 1901), hlm. 128.

<sup>5</sup> Maftukhin, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), hlm. 116.

Ibnu Maskawaih seorang penganut Syi'ah. Indikasi ini didasarkan pada pengabdianya kepada Sultan dan wazir-wazir Syi'ah dalam masa pemerintahan Bani Buwaihi (320-448 H). Ketika Sultan Ahmad 'Adhud Al-Daulah, memegang tampuk pemerintahan, ia menduduki jabatan yang penting, seperti diangkat menjadi *Khazin*, penjaga perpustakaan yang besar dan bendahara negara.<sup>6</sup>

Pengetahuan Ibn Maskawaih yang amat menonjol dari hasil banyak membaca buku itu ialah tentang sejarah, filsafat dan etika. Hingga saat ini nama Ibn Maskawaih dikenal terutama sekali dalam keahliannya sebagai sejarawan dan filosof. Sebagai filosof, ia memperoleh sebutan "Bapak Etika Islam", karena Ibn Maskawaihlah yang mula-mula mengemukakan teori etika dan sekaligus menulis buku tentang etika.<sup>7</sup>

Ibn Maskawaih meninggal dunia di Isfahan pada Ahad, 9 Shafar 421H/15 Februari 1030 M, dengan meninggalkan sejumlah karya tulis.<sup>8</sup> Adapun karya-karya Ibn Maskawaih dalam bukunya

---

<sup>6</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hlm. 265.

<sup>7</sup> Maftukhin, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), hlm. 118.

<sup>8</sup> Ahmad Rafi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim: Potret Perjalanan Hidup Muslim Terkemuka dari Zaman Klasik hingga Kontemporer*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), hlm. 317.

Sirajuddin Zar yang berjudul Filsafat Islam di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Kitab *al-Fauz al-Asghar*, yang merupakan kitab tentang ketuhanan, jiwa dan kenabian (metafisika).
2. Kitab *al-Fauz al-Akbar*, yaitu kitab tentang etika.
3. Kitab *Tabarat al-Nafs*, tentang etika.
4. Kitab *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-'A'raq*, tentang etika.
5. Kitab *Tartib al-Sa'adat*, tentang etika dan politik, terutama mengenai pemerintahan Bani Abbas dan Bani Buwaih.
6. Kitab *Tajarib al-Umam*, tentang sejarah yang berisi peristiwa-peristiwa sejarah sejak setelah air bah Nabi Nuh hingga tahun 369 H, atau sejarah tentang banjir besar yang ditulisnya pada tahun 369 H / 979 M.
7. Kitab *Al-Jami'*, tentang ketabiban.
8. Kitab *al-Adawiyah*, tentang obat-obatan.
9. Kitab *al-Asyribah*, tentang minuman.
10. Kitab *Al-Mustaufi*, berisi kumpulan syair-syair pilihan.
11. Kitab *Maqalat fi al-Nafs wa al-'Aql*, tentang jiwa dan akal.
12. Kitab *Jawizan Khard* (akal abadi), yang membicarakan panjang lebar tentang pemerintahan dan hukum yang berlaku di Arab, Persi, India dan Romawi.
13. *Uns al-Farid* (Koleksi anekdot, syair, peribahasa, dan kata-kata hikmah).
14. *Al-Siyab*

15. *On The Simple Drugs* (tentang kedokteran)
16. *On The compisition of the Bajats* (Seni memasak)
17. *Risalat fi al-Lazzat wa al-Alam fi Jauhar al-Nafs*
18. *Ajwibat wa As'ilat fi al-Nafs wa al-'Aql*
19. *Al-Jawab fi al-Masail al-Salas*
20. *Risalat fi Jawab fi Su'al Ali ibn Muhammad Abu Hayyan al-Shufi fi Haqiqat al-'Aql*
21. *Thaharat al-Nafs*.<sup>9</sup>

## **B. Kondisi Sosial**

Ibn Maskawaih adalah ahli sejarah yang pemikirannya sangat cemerlang. Dialah ilmuwan Islam yang paling terkenal dan yang pertama kali menulis filsafat akhlak.<sup>10</sup>

Ahmad Amin memberikan gambaran bahwa pendidikan anak pada zaman Abbasiyah pada umumnya bermula dengan belajar membaca, menulis, mempelajari Al-Qur'an, dasar-dasar bahasa Arab, tata bahasa Arab (nahwu), dan *arud* (ilmu membaca dan membuat syair). Mata pelajaran-mata pelajaran dasar tersebut diberikan di surau-surau.

Di kalangan keluarga yang berada, guru didatangkan ke rumahnya untuk memberikan les privat kepada anak-anaknya.

---

<sup>9</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Fisafatnya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 128-129.

<sup>10</sup> Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 154.

Setelah ilmu-ilmu dasar itu diselesaikan, kemudian anak-anak diberikan pelajaran ilmu fiqh, hadis, sejarah (khususnya sejarah Arab, Persi dan India), dan matematika. Selain itu diberikan pula macam-macam ilmu praktis, seperti musik, bermain catur, dan *furushiah* (semacam ilmu kemiliteran).<sup>11</sup>

Ibn Maskawaih diduga juga mengalami pendidikan semacam itu pada masa mudanya, meskipun menurut dugaan, Ibn Maskawaih tidak mengikuti pelajaran privat, karena ekonomi keluarganya yang kurang mampu untuk mendatangkan guru, terutama untuk pelajaran-pelajaran lanjutan yang biayanya mahal. Perkembangan Ibn maskawaih terutama sekali diperoleh dengan jalan banyak membaca buku.<sup>12</sup>

Ibn Maskawaih mempelajari berbagai bidang, termasuk filsafat Hindu, Persia dan Yunani. Ia bekerja di Baghdad, di lingkungan istana Ibn Al-Amid, penguasa dinasti Buwaihi. Karena keluasan ilmu dan wawasannya, ia diangkat menjadi pejabat yang mengurus perpustakaan pribadi sang penguasa. Jabatan ini memberinya kesempatan luas untuk menguak dunia

---

<sup>11</sup> Ahmad Amin, *Duha' al-Islam*, Jilid II, (Kairo: al-Nahdah al-Misriyah, 1956), hlm. 66-68.

<sup>12</sup> Maftukhin, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), hlm. 118.

ilmu pengetahuan. Namun, ia lebih membatasi bidang kajiannya di seputar akhlak.<sup>13</sup>

Karena Ibn Maskawaih bekerja cukup lama di pemerintahan dan kantor negara, dia memiliki banyak keistimewaan. Pengetahuannya tentang orang-orang yang terkenal pada zamannya sangat luas. Ia mampu memperoleh informasi dari sumber aslinya. Dia juga sangat memahami model administrasi dan strategi peperangan sehingga ia dengan mudah dapat menuliskan berbagai peristiwa secara jelas. Dia juga menguasai berbagai manuver politik dengan baik.

Dia jujur dan objektif. Meskipun dia mengabdikan dirinya kepada pemerintahan Buwayhid, Ibn Maskawaih tidak pernah menyembunyikan kejahatan mereka. Bahkan sebaliknya dia berani membongkarnya untuk diadili.

Ibn Maskawaih memiliki kemampuan yang luar biasa dalam mengungkapkan pribadi seseorang, menjelaskan kerusakan zamannya, dan menuliskan pandangannya yang amat mengerikan yang sulit dilupakan meskipun hanya dibaca sekali saja. Misalnya, tragedi eksekusi dan penyaliban al-Hallaj, matinya Ibn al-Furat, dan penyanderaan wazir Ibn Maqlah.

---

<sup>13</sup> Ahmad Rafi' Usmani, *Ensiklopedia Tokoh Muslim: Potret Perjalanan Hidup Muslim Terkemuka dari Zaman Klasik hingga Kontemporer*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), hlm. 317.

Ibn Maskawaih juga mempunyai kelebihan dalam bidang filsafat akhlak. Sejak masa mudanya, dia telah mempelajari akhlak Persia dan Yunani. Keterlibatannya dalam dunia politik dan sosial membuatnya sangat matang dalam dunia itu. Di samping itu dia juga sangat senang mengkaji persoalan jiwa dan seluk-beluknya. Dalam bidang ini, dia mengarang berbagai buku, di antaranya buku yang berjudul *Tahdzib al-Akhlak, al-Fawz al-Asghar*, dan buku berbahasa Persia yang berjudul *Jawidan Khurd* yang artinya akal yang kekal.<sup>14</sup>

### C. Sekilas tentang Kitab *Tahdzib Al-Akhlak*

Sebagai ahli filsafat, Ibn Maskawaih sangat terpengaruh oleh pemikiran Neoplatonisme. Sehubungan dengan itu, ia telah menghasilkan sebuah karya monumental berjudul *Tahdzib Al-Akhlak*. Kitab yang terdiri dari tujuh bagian ini berisi sejumlah cara mencapai kebahagiaan tertinggi.<sup>15</sup>

*Tahdzib Al-Akhlak* (Pendidikan Moral) dinamakan juga *Tathhir Al-A'raq* (Kesucian Karakter), yang mengandung pemikiran dan ajaran, dan merupakan argumentasi praktis-logis atas keyakinan Ibn Maskawaih bahwa mungkin terjadi perubahan moral dan budi pekerti dalam diri seseorang. Karena

---

<sup>14</sup> Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 154-155.

<sup>15</sup> Wahyu Murtiningsih, *Biografi Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2009), hlm. 179-180.

itu, kitab *Tahdzib Al-Akhlak* dari awal sampai akhir, lebih merupakan filsafat pendidikan dan pengajaran ketimbang filsafat etis dan teoretis. Hal ini telah diamalkan sendiri pelaksanaannya dengan baik tentang apa yang beliau tulis.

*Tahdzib Al-Akhlak* merupakan uraian suatu aliran akhlak yang materi-materinya ada yang berasal dari konsep-konsep akhlak dari Plato dan Aristoteles yang diramu dengan ajaran dan hukum Islam serta diperkaya dengan pengalaman hidup pribadinya dan situasi zamannya. Ia terutama ditujukan untuk memberikan bimbingan bagi generasi muda dan menuntun mereka kepada kehidupan yang berpijak pada nilai-nilai akhlak yang luhur serta menghimbau mereka untuk selalu melakukan perbuatan yang bermanfaat agar mereka tidak tersesat dan umur mereka tidak disia-siakan.

Sistematika kitab *Tahdzib Al-Akhlak* dimulai dengan pendahuluan untuk mengantarkan para pembaca kepada langkah-langkah yang harus dilalui untuk sampai kepada akhlak yang sempurna. Untuk itu ia menjelaskan bahwa landasan awal yang terpenting ialah keharusan terlebih dahulu memulai dengan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela sebelum mengisinya dengan sifat-sifat utama.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, (Beirut: Penerbit Mizan, 1994), hlm. 14.

Cara mengajarkan akhlak dapat dilakukan dengan *taqdim al-takhali an al-akhlaq al-mazmumah suma al-tahalli bi al-akhlaq al-mahmudah*, yakni dalam membawakan ajaran moral atau *al-akhlaq al-mahmudah* adalah dengan jalan *takhalli* (mengosongkan atau meninggalkan) *al-akhlaq al-mazmumah* (akhlak yang tercela), kemudian *tahalli* (mengisi atau melaksanakan) *al-akhlaq al-mahmudah* (akhlak yang terpuji).<sup>17</sup>

Dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlak*, Ibnu Maskawaih menolak sebagian pemikiran Yunani yang mengatakan bahwa akhlak tidak dapat berubah, karena ia berasal dari watak dan pembawaan. Baginya akhlak dapat selalu berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik.<sup>18</sup>

Pembiasaan diri itu adalah faktor terpenting yang berpengaruh di masa kanak-kanak. Karena pembentukan kebiasaan di waktu kecil itu lebih mudah daripada pembentukannya di waktu dewasa, sebab anggota tubuh seorang anak yang lentur itu lebih mudah untuk dibentuk daripada di waktu dewasa. Apabila ia dibiasakan dengan kebaikan maka ia akan berbuat kebaikan dan apabila seorang anak dibiasakan

---

<sup>17</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 257.

<sup>18</sup> Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, (Beirut: Penerbit Mizan, 1994), hlm. 14.

dengan hal yang buruk maka ia akan terbiasa dengan hal yang buruk pula.<sup>19</sup>

Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung. Pembiasaan juga berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang. Semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan maka tindakan itu akan semakin rekat dan akhirnya menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupannya. Dan akhirnya tindakan itu menjadi akhlak.<sup>20</sup>

Kebanyakan anak-anak yang hidup dan dididik dengan suatu cara tertentu dalam masyarakat ternyata mereka berbeda secara mencolok dalam menerima nilai-nilai akhlak yang luhur. Karena itu, manusia dapat diperbaiki akhlaknya dengan mengosongkan dari dirinya segala sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan luhur. Ini juga merupakan tujuan pokok ajaran agama, yaitu mengajarkan sejumlah nilai akhlak mulia agar manusia baik dan bahagia. Di dinilah terdapatnya kaitan yang erat antara agama dan filsafat akhlak, yang keduanya

---

<sup>19</sup> Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaiby, *Dasar-Dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, (Surabaya: Elba fitrah mandiri sejahtera, 2011), hlm. 311.

<sup>20</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), hlm. 38-39.

berfungsi: memperbaiki tingkah laku manusia sebagai makhluk manusia, untuk mencapai kebahagiaan.<sup>21</sup>

Kitab *Tahdzib Al-Akhlak* berisi tujuh bab. Secara runtut dimulai dengan pembahasan tentang jiwa, bab kedua tentang fitrah manusia dan asal-usulnya, bab ketiga tentang bagian utama akhlak yang membicarakan kebaikan dan kebahagiaan, bab keempat membicarakan tentang keutamaan, terutama memuat keadilan dan uraiannya secara rinci tentang arti keadilan, bab kelima membahas masalah persahabatan dan cinta, sedangkan dua bab terakhir yakni bab keenam dan ketujuh Ibn Maskawaih membicarakan tentang pengobatan jiwa dan penyembuhan penyakit jiwa.

---

<sup>21</sup> Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Dasar Pertama tentang Filsafat Etika*, (Beirut: Penerbit Mizan, 1994), hlm. 14.

## BAB IV

### MATERI PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK DALAM KITAB *TAHDZIB AL AKHLAK* KARYA IBN MASKAWAIH

#### A. Adab Berpakaian

##### 1. Sederhana dalam berpakaian

Dalam berpakaian hendaknya seorang anak diberitahu tentang kesederhanaan dalam berpakaian dan diajarkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam berpakaian. Sebagaimana termaktub dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlak* karya Ibn Maskawaih, sebagai berikut:

ويعلم ان أولى الناس بالملايس الملونة والمنقوشة النساء اللاتي يتزين  
للرجال ثم العبيد والحوول

"Seorang anak harus diberitahu bahwa orang yang paling cocok dengan pakaian yang warna-warni penuh aksesoris hanya perempuan yang berhias demi tampil baik dan menarik di depan laki-laki dan dimata pelayan laki-laki dan perempuan."<sup>1</sup>

Rasulullah saw. bersabda:

كُلِّ، واشرب، والبس، وتصدق في غير سرف ولا مخيلة

---

<sup>1</sup> Ibn Maskawaih, *Tahdzib Al Akhlaq Wa Tathhir Al A'raaq*, (Mesir: Al Mathba'ah Al husainiyah, 1985), hlm. 48.

“Makanlah, minumlah dan berpakaianlah dan bersedekahlah tanpa berlebih-lebihan dan tanpa kesombongan.”<sup>2</sup>

Sederhana dalam berpakaian sangat penting diajarkan bagi anak-anak karena dapat mengurangi tingkat keangkuhan mereka. Apabila mereka sudah terbiasa dengan berpakaian sederhana maka mereka tidak akan mendewakan kemewahan. Sesuatu yang berlebihan itu datangnya dari syetan dan sesuatu yang berlebihan tidak baik bagi pemiliknya bahkan dapat menyeret pemiliknya kepada sifat yang buruk. Dari sinilah peran orang tua atau pendidik harus mampu memberikan arahan terhadap anak atau anak didiknya supaya sederhana dalam berpakaian.

## 2. Warna pakaian yang paling baik

Semua warna pakaian itu adalah baik bagi pemiliknya selama tidak berlebih-lebihan dan sesuai dengan kadar yang dibutuhkan. Dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlak* dijelaskan mengenai warna pakaian yang paling baik, sebagai berikut:

وَأَنَّ الْإِحْسَانَ بِأَهْلِ النَّبْلِ وَالشَّرَفِ مِنَ اللَّبَاسِ الْبَيَاضِ وَمَا شَبَّهَهُ حَتَّى  
يَتَرَبَّى عَلَى ذَلِكَ

"Sesungguhnya warna pakaian yang paling baik untuk orang terhormat adalah putih atau yang serupa dengan itu, hingga tampak seperti layaknya orang yang mulia."<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Imam Abi Al-Fadl Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Al-Asqolani, *Bulughul Maram*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), hlm. 300.

Nabi saw. bersabda:

الْبَيْسُ الْبَيَّاضُ كَفَنَّا فِيهَا أَمْوَاتِكُمْ فَإِنَّهَا أَطْيَبُ وَأَطْهَرُ

“Pakailah pakaian yang putih. Sesungguhnya pakaian yang putih itu lebih suci, bersih dan lebih baik. Kafanilah orang yang mati dengan pakaian itu.” (HR. An-Nasa’i).<sup>4</sup>

Pakaian yang paling pantas untuk dipakai dalam segala hal adalah pakaian putih. Pakaian putih di samping mendorong pemakainya untuk senantiasa berhati-hati dari kotoran juga pakaian putih itu paling tepat dipakai di waktu panas. Sebab dengan warna putih panas memantul kembali. Di samping itu juga merupakan peringatan bahwa pada saatnya nanti pasti memakai pakaian putih, ialah dikala mati.<sup>5</sup>

Warna putih memiliki arti suci juga bersih. Warna putih adalah warna yang disukai oleh Rasulullah saw. Warna putih juga menjadikan pemakainya menjadi terlihat ceria karena warnanya cerah dan bersinar. Selain daripada itu warna putih mengingatkan kita akan ajal yang belum pasti kapan datangnya.

---

<sup>3</sup> Ibn Maskawaih, *Tahdzib Al Akhlaq Wa Tathhir Al A'raaq*, (Mesir: Al Mathba'ah Al husainiyah, 1985), hlm. 48.

<sup>4</sup> Imam Abi 'Abdirrohman Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i, *Sunan Al-Kubro*, Juz V, (Beirut: DAR al-KOTOB al-ILMIYAH 1991), hlm. 477.

<sup>5</sup> Mohammad Rifai, *Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), hlm. 263.

### 3. Berpakaian sebagai penunjang moral

Pemberian pendidikan moral setelah pengajaran dalam berpakaian menurut kitab *Tahdzib Al-Akhlak*, sebagai berikut:

ويسمعه كل من بقرب منه ويتكرر عليه ولم يترك مخالطة من يسمع  
منه ضد ما ذكرته لاسيما من أتراه ومن كان في مثل سنة ممن  
يعاشره ويلاعبه

“Apabila anak dibesarkan dengan ajaran berpakaian yang baik, cegahlah jangan sampai dia bergaul dengan orang-orang yang mengatakan kepadanya hal sebaliknya, lebih-lebih kalau itu teman sebaya sepermainannya. Dari situlah harus senantiasa kita terapkan padanya moral yang baik, sunnah Rasulullah saw. pendidikan yang baik, hingga dia dapat berubah menjadi lebih baik”<sup>6</sup>

Pengajaran pembiasaan berpakaian yang baik tidak akan cukup bila tidak diimbangi dengan pendidikan moral. Jadi, sangat penting apabila pendidikan moral diterapkan disela-sela pendidikan berpakaian. Karena dengan begitu akan dapat mempengaruhi kebiasaan anak dalam berpakaian dan bertingkah laku secara baik. Pakaian yang dikenakan akan sesuai dengan apa yang dikerjakan, tidak berbanding terbalik.

---

<sup>6</sup> Ibn Maskawaih, *Tahdzib Al Akhlaq Wa Tathhir Al A'raaq*, (Mesir: Al Mathba'ah Al husainiyah, 1985), hlm. 48.

## B. Adab Makan dan Minum

### 1. Sederhana dalam makan

Sederhana dalam makan menurut kitab *Tahdzib Al-Akhlak*, sebagai berikut:

أولاً إنما تراءد للصحة لا للذة وإن الأغذية كلها إنما خلقت  
وأعدت لنا لتصح بها أبداننا وتصير مادة حياتنا

“Seorang anak harus ditegaskan bahwa tujuan makan adalah demi kesehatan, bukan demi kenikmatan semata-mata, dan bahwa seluruh makanan yang diciptakan dan disediakan untuk kita semata-mata agar badan kita sehat dan demi kelangsungan hidup kita. Makanan harus dianggap obat yang menyembuhkan rasa lapar dan nyeri yang diakibatkan lapar.”<sup>7</sup>

Rasulullah saw. bersabda:

كُلْ، واشرب، والبس، وتصدق في غير سرف ولا مخيلة

“Makanlah, minumlah dan berpakaianlah dan bersedekahlah tanpa berlebih-lebihan dan tanpa kesombongan.”<sup>8</sup>

Hendaknya selektif dalam memilih jenis makanan.

Orientasi utama dalam soal makanan adalah kecukupan

---

<sup>7</sup> Ibn Maskawaih, *Tahdzib Al Akhlaq Wa Tathir Al A'raaq*, (Mesir: Al Mathba'ah Al husainiyah, 1985), hlm. 49.

<sup>8</sup> Imam Abi Al-Fadl Ahmad bin 'Ali bin Hajar Al-Asqolani, *Bulughul Maram*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1989), hlm. 300.

kalori dan zat-zat gizi (makro-dan mikronutrien).<sup>9</sup> Apabila perut diisi dengan makanan yang melebihi kadar kecukupannya maka yang terjadi bukan bertambah sehat namun sebaliknya, penyakitlah yang akan mendatangi sang penikmat makanan tersebut.

## 2. Makan berat diwaktu malam

Anjuran makan berat diwaktu malam dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlak*, sebagai berikut:

وينبغي أن يستوفى غذاءه بالعشى فان استوفاه بالنهار كسل واحتاج  
الى النوم وتبلد فهمه مع ذلك

“Disarankan agar anak makan berat di waktu malam. Sebab, kalau di waktu siang, dia menjadi malas, ngantuk dan otaknya menjadi lamban.”<sup>10</sup>

Hendaknya orang tua membiasakan dan membudayakan makan dan minum kepada anak-anak berdasarkan aturan-aturan yang sehat.<sup>11</sup> Sebaiknya saat waktu belajar seorang anak tidak diberikan makan berat seperti pada siang hari, karena akan menyebabkan seorang

---

<sup>9</sup> Ade Hashman, *Rahasia Kesehatan Rasulullah: Meneladani Gaya Hidup Sehat Nabi Muhammad saw.*, (Jakarta: Mizan Publika, 2012), hlm. 99-100.

<sup>10</sup> Ibn Maskawaih, *Tahdzib Al Akhlaq Wa Tathir Al A'raaq*, (Mesir: Al Mathba'ah Al husainiyah, 1985), hlm. 51.

<sup>11</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 246-248.

anak merasa lelah dan mengantuk dan lupa dengan kewajibannya yaitu belajar.

Begitu pula dengan otaknya akan menjadi lambat. Bila otak sudah lambat secara otomatis seorang anak tidak mau menggunakan pikirannya untuk berfikir karena merasa terbebani dan lebih memilih untuk bermalas-malasan. Ini akan menjadi petaka bila terus menerus dilakukan karena anak tidak akan berkembang dengan keadaan seperti ini. Jadi, beri sang anak cukup makan sesuai aturan yang sudah ada.

### 3. Tidak sering makan daging

Tidak membiasakan anak makan daging dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlak*, sebagai berikut:

وان منع اللحم في أكثر أوقاته كان أنفع له وقعا في الحركة والنيقظ  
وقلة البلادة وبعثه على النشاط والخفة

“Kalau dia dilarang agar tidak sering makan daging, itu bermanfaat baginya sehingga dia aktif dan penuh perhatian, berkurang kebodohnya, serta bangkit semangat hidupnya.”<sup>12</sup>

Rasulullah saw. pun lebih sering memakan tumbuh-tumbuhan. Meski Nabi memakan daging, beliau hanya memakannya pada acara-acara tertentu dan dalam porsi yang

---

<sup>12</sup> Ibn Maskawaih, *Tahdzib Al Akhlaq Wa Tathhir Al A'raaq*, (Mesir: Al Mathba'ah Al husainiyah, 1985), hlm. 51.

tidak banyak.<sup>13</sup> Bukan berarti daging itu sama sekali tidak boleh dimakan atau diharamkan. Akan tetapi alangkah baiknya apabila porsi dari daging itu dikurangi dan jangan terlalu sering memakannya.

#### 4. Tidak sering makan kue atau permen dan buah

Tidak membiasakan makan kue atau permen dan buah-buahan menurut kitab *Tahdzib Al-Akhlak*, sebagai berikut:

وأما الحلواء والفاكهة فينبغي أن يمتنع منها البتة إن أمكن والا  
فليتناول أقل ما يمكن فإنها تستحيل في بدنه فتكثر انحلاله وتعوده مع  
ذلك على الشره ومحبة الاستكثار من المأكول

“Kue-kue atau permen dan buah-buahan, kalau bisa jangan sampai dijamahnya sama sekali. Kalaupun tidak bisa, usahakan sedikit saja. Karena kue-kue atau permen dan buah-buahan ini berubah di dalam tubuh, sehingga mempercepat proses peruraian, dan sekaligus membiasakan pemakannya menjadi rakus, dan suka makan banyak.”<sup>14</sup>

Dalam kitab tersebut bukan tidak boleh akan tetapi sebaiknya tidak memakannya kalau tidak bisa sebaiknya jangan terlalu banyak karena melihat akibat yang akan

---

<sup>13</sup> Ade Hashman, *Rahasia Kesehatan Rasulullah: Meneladani Gaya Hidup Sehat Nabi Muhammad saw.*, (Jakarta: Mizan Publika, 2012), hlm. 101.

<sup>14</sup> Ibn Maskawaih, *Tahdzib Al Akhlaq Wa Tathir Al A'raaq*, (Mesir: Al Mathba'ah Al husainiyah, 1985), hlm. 51.

didapat yaitu perubahan makanan tersebut setelah berada di dalam tubuh.

5. Tidak minum air disela-sela makan

Pembiasaan tidak minum air disela-sela makan dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlak*, sebagai berikut:

ويعود ان لا يشرب في خلا ل طعامه الماء

“Membiasakan anak supaya tidak minum air disela-sela makannya.”<sup>15</sup>

Larangan minum air disela-sela makan sangat berguna karena untuk membantu asam untuk mencerna makanan dengan baik dan mencegah pembentukan gas, kembung dan gangguan pencernaan.

Seorang anak harus diberitahu bahwa kebiasaan minum disela-sela makan sangat tidak baik dan akan berpengaruh dalam kelangsungan hidupnya. Menjaga kesehatan dengan membiasakan menjauhi minum disela-sela makan lebih berharga daripada mengobati setelah sakit melanda.

6. Tidak minum minuman haram

Larangan minum minuman haram menurut kitab *Tahdzib Al-Akhlak*, sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Ibn Maskawaih, *Tahdzib Al Akhlaq Wa Tathhir Al A'raaq*, (Mesir: Al Mathba'ah Al husainiyah, 1985), hlm. 51.

فاما التبيد و أصناف الاشربة المسكرة فايها و اياه فانها تضره في بدنه  
و نفسه وتحمله على سرعة الغضب والنهور والاقدام على القبائح  
والقحة وسائر الحلال المذمومة ولا ينبغي أن يحضر مجالس أهل  
الشرب الا أن يكون أهل المجلس أدباء فضلاء

"Anak dibiasakan untuk menjauhi arak dan jenis-jenis minuman yang memabukkan, karena arak dan sejenisnya ini sangat berbahaya bagi kesehatan tubuh. Juga membuat peminumnya cepat marah, ceroboh, senang berbuat buruk. Cegahlah anak supaya jangan sampai dia berada di antara orang-orang yang suka mabuk minuman keras. Biarkan dia berada di antara banyak orang yang saleh dan mulia."<sup>16</sup>

Sabda Nabi saw.:

كُلُّ شَرَابٍ أُسْكِرَ فَهُوَ حَرَامٌ

"Setiap minuman yang memabukkan itu diharamkan."<sup>17</sup>

Sesuatu yang memabukkan itu diharamkan dan sesuatu yang telah diharamkan di dalam Al-Qur'an dan Hadits sudah barang tentu akan membahayakan bagi tubuh kita. Akibat yang didapatkan apabila seseorang minum minuman haram maka ia akan menjadi orang yang memiliki sifat yang buruk.

### C. Adab Tidur

---

<sup>16</sup> Ibn Maskawaih, *Tahdzib Al Akhlaq Wa Tathhir Al A'raaq*, (Mesir: Al Mathba'ah Al husainiyah, 1985), hlm. 51.

<sup>17</sup> Imam Syihab Ad-Diin Abi Al-Abbas Ahmad bin Muhammad Asy-Syafi'i Al-Qastholani, *Irsyad As-Sari: Syarah Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar Al-Kutb Al-'Ilmiyyah, 1996), hlm. 331.

## 1. Tidak tidur terlalu lama

Anjuran tidak tidur terlalu lama menurut kitab *Tahdzib Al-Akhlak*, sebagai berikut:

ويمنع من النوم الكثير فانه يقبحه ويغلظ ذهنه ويميت خاطره فلا  
ينبغي أن يتعوده البتة ويمنع أيضا من الفراش الوطىء وجميع أنواع  
الترفه حتى يصلب بدنه

“Jangan biarkan anak tidur terlalu lama. Karena akibatnya buruk, membuat bebal otak, serta mematikan pikirannya. Jangan biarkan anak terbiasa dengan tempat tidur yang empuk atau sarana mewah lainnya, supaya dia terbiasa dengan kehidupan yang sulit.”<sup>18</sup>

Sesuatu yang berlebihan itu tidak baik. Sejatinnya tidur itu untuk mengistirahatkan organ-organ tubuh dari lelahnya setelah beraktifitas. Serta mengembalikan sistem imun supaya kembali segar bugar. Namun bila dilakukan secara berlebihan maka organ-organ yang seharusnya kembali membaik malah menjadi buruk. Seseorang yang terlalu banyak tidur pasti akan merasa pusing, bingung, dan semangatnya menurun. Itulah salah satu tanda tidak baiknya terlalu lama tidur. Maka seorang anak sebaiknya tidak diajarkan terlalu lama dalam tidurnya.

---

<sup>18</sup> Ibn Maskawaih, *Tahdzib Al Akhlaq Wa Tathhir Al A'raaq*, (Mesir: Al Mathba'ah Al husainiyah, 1985), hlm. 51.

Tempat tidur anak mesti keras, agar anggota tubuhnya kuat dan tidak kelebihan lemak.<sup>19</sup>

Pembiasaan seperti ini juga mengajarkan anak untuk tidak bermanja-manja dan berleha-leha. Tempat tidur yang keras mengajarkan anak hidup sederhana dan mandiri. Bukan suatu larangan anak tidur di tempat yang empuk akan tetapi akan lebih baik bila diusia anak-anak mereka dilatih dan diajarkan dengan sesuatu yang sulit agar dewasa nanti ia tidak menjadi pribadi yang sombong mengingat bahwa kemewahan hanyalah kepuasan sementara setelah tidak adanya kesederhanaan.

Dan di antara petunjuk Rasulullah saw. tentang tidur, beliau menganjurkan supaya posisi badan ketika tidur miring ke sebelah kanan. Sebab tidur dengan posisi badan miring ke kiri akan membahayakan hati dan mengganggu pernafasan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2016), hlm. 116.

<sup>20</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 246-248.

#### D. Adab Bersama Orang Lain

1. Tidak meludah/membuang ingus atau menggeliat dan menguap

Anjuran tidak meludah/membuang ingus atau menggeliat dan menguap menurut kitab *Tahdzib Al-Akhlak*, sebagai berikut:

وينبغي أن يعود أن لا يبصق في مجالسه ولا يتمخط ولا يتشاءب  
بحضرة غيره

“Ajarlah dia supaya tidak meludah dan membuang ingus ketika sedang bersama orang lain, atau menggeliat dan menguap ketika datang orang lain.”<sup>21</sup>

Meludah dan membuang ingus adalah sesuatu yang diperbolehkan, wajar dan manusiawi. Akan tetapi jika hal ini dilakukan saat bersama orang lain maka tidak dianjurkan. Justru akan menjadi suatu hal yang menjijikkan karena hal ini berkaitan dengan etika dan kesopanan. Dari hal sekecil ini berilah pengajaran kepada anak supaya menjauhi meludah dan membuang ingus saat bersama orang lain supaya anak tidak terbiasa dengan kebiasaan yang buruk (jorok).

Sabda Nabi saw.:

---

<sup>21</sup> Ibn Maskawaih, *Tahdzib Al Akhlaq Wa Tathhir Al A'raaq*, (Mesir: Al Mathba'ah Al husainiyah, 1985), hlm. 52.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَطَاسَ، وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ، فَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ فَحَقَّ  
عَلَيْ كُلِّ مُسْلِمٍ سَمْعُهُ أَنْ يَشْمَتَهُ، وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنْ  
الشَّيْطَانِ، فَلْيُرِدْهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِذَا قَالَ: هَا ضَحَكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ.

“Allah menyukai bersin dan tidak menyukai menguap. Maka apabila kamu bersin, pujilah Allah dan orang yang mendengarnya harus mengatakan, “Semoga Allah melimpahkan kasih-Nya kepadamu (*Yarhamukallah*)”. Sedangkan menguap berasal dari setan. Maka apabila kamu menguap, tutuplah serapat mungkin karena apabila kamu menguap setan menertawai kamu.”(Al-Bukhari)<sup>22</sup>

Kesunnahan berdoa setelah bersin dan larangan menguap. Sebaiknya seorang anak dibiasakan untuk tidak sering menguap dan berilah pengajaran terhadap anak bahwa menguap itu berasal dari syetan. Kalaupun menguap hendaknya seorang anak disarankan untuk menutup mulutnya dengan tangannya.

## 2. Membiasakan diam

Pembiasaan dian menurut kitab *Tahdzib Al-Akhlak*, sebagai berikut:

ويعود أيضا قلة الكلام فلا يتكلم الا جوابا

“Biasakan anak untuk diam, untuk tidak banyak bicara dan hanya menjawab pertanyaan. Kalau bersama-sama orang

---

<sup>22</sup> Imam Syihab Ad-Diin Abi Al-Abbas Ahmad bin Muhammad Asy-Syafi'i Al-Qastholani, *Irsyad As-Sari: Syarah Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar Al-Kutb Al-'Ilmiyyah, 1996), hlm. 223.

yang lebih dewasa, hendaknya dia mendengarkan kata-katanya, dan tetap diam saja dihadapannya.”<sup>23</sup>

Nabi saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُوذُّ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أُولِيصَمْتَ

“Dari Abu Hurairah r.a. Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya, iapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia memuliakan tamunya dan siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam.”(HR. Bukhori).<sup>24</sup>

Membiasakan diam bukan berarti tidak boleh berbicara sama sekali, akan tetapi lebih kepada berbicara seperlunya. Dan lebih banyak mendengarkan orang yang lebih tua dihadapannya. Karena orang tua sudah mengarungi lika-liku kehidupan dengan berbagai macam pengalaman sedangkan anak masih sangat minim pengetahuannya

---

<sup>23</sup> Ibn Maskawaih, *Tahdzib Al Akhlaq Wa Tathir Al A'raaq*, (Mesir: Al Mathba'ah Al husainiyah, 1985), hlm. 52.

<sup>24</sup> Imam Zainuddin Ahmad bin 'Abd Al-Latif Az-Zubaidi, *Mukhtashor Shohih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, t.th), Juz. 1, hlm. 467.

apalagi pengalamannya. Diharapkan dengan membiasakan diam ini seorang anak mengambil pelajaran atau ibrah dari setiap cerita yang diberikan orang yang lebih tua.

## E. Adab Tawadhu'

### 1. Tidak menyembunyikan sesuatu

Larangan menyembunyikan sesuatu menurut kitab *Tahdzib Al-Akhlak*, sebagai berikut:

وينبغي أن يمنع من كل فعل يستره ويخفيه فإنه ليس يخفى شيئاً  
إلا وهو يظن أو يعلم أنه قبيح

“Larang anak apabila dia melakukan sesuatu yang dia sembunyikan. Sebab tidak mungkin dia berbuat begitu, kecuali bisa dipastikan bahwa perbuatannya buruk.”<sup>25</sup>

Terbiasa menyembunyikan sesuatu walaupun kecil akan berdampak besar pada kehidupan nantinya. Setiap orang tua atau pendidik juga harus tegas dalam mendidik anak-anaknya. Maka di sini, perlu adanya penjelasan terhadap anak bahwa menyembunyikan sesuatu itu tidak baik akibatnya.

### 2. Tidak mengaduh bila dipukul gurunya

Larangan tidak mengaduh bila dipukul gurunya menurut kitab *Tahdzib Al-Akhlak*, sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Ibn Maskawaih, *Tahdzib Al Akhlaq Wa Tathhir Al A'raaq*, (Mesir: Al Mathba'ah Al husainiyah, 1985), hlm. 51.

وينبغي اذا ضربه المعلم أن لا يصرخ ولا يستشفع باحد فان  
هذا فعل المماليك ومن هو خوار ضعيف

“Jika dia dipukul oleh gurunya, dia tidak boleh mengaduh atau mengeluh, dan tidak boleh minta perlindungan orang lain, karena tindakan seperti itu hanya pantas dilakukan para budak, hamba sahaya, serta orang-orang yang lemah.”<sup>26</sup>

Seorang guru tidak akan memukul muridnya apabila murid tersebut tidak melakukan kesalahan. Seorang guru memukul muridnya sebagai peringatan dan supaya anak jera dengan kesalahan yang dia lakukan dan dengan harapan seorang anak tidak mengulangi kesalahan yang dilakukannya lagi.

### 3. Taat kepada orang tua dan guru

Anjuran taat kepada orang tua dan guru menurut kitab *Tahdzib Al-Akhlak*, sebagai berikut:

ويعود طاعة والديه ومعلميه ومؤدبيه

“Biasakan anak supaya taat pada kedua orang tuanya, guru-guru serta para pendidiknya, dan menghormati mereka.”<sup>27</sup>

Nabi saw. bersabda:

---

<sup>26</sup> Ibn Maskawaih, *Tahdzib Al Akhlaq Wa Tathhir Al A'raaq*, (Mesir: Al Mathba'ah Al husainiyah, 1985), hlm. 54.

<sup>27</sup> Ibn Maskawaih, *Tahdzib Al Akhlaq Wa Tathhir Al A'raaq*, (Mesir: Al Mathba'ah Al husainiyah, 1985), hlm. 52.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنْ أَحَقِّ النَّاسِ بِحَسَنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمَّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمَّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمَّكَ، قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أَبُوكَ.

Abu Hurairah berkata, bahwa seseorang mendatangi Rasulullah saw. dan berkata: “Ya Rasulullah! Kepada siapakah yang harus aku berbakti pertama kali?”. Beliau bersabda: “Ibumu”. Orang tersebut kembali bertanya: “Lalu siapa?”. Beliau bersabda: “Ibumu”. Orang tersebut kembali bertanya: “Lalu siapa?”. Beliau bersabda: “Ibumu”. Orang tersebut kembali bertanya: “Kemudian siapa?”. Beliau bersabda: “Kemudian, ayahmu”.<sup>28</sup>

Seorang anak diberikan pengajaran bahwa taat kepada orang tua sangat penting. Tidak hanya terhadap orang tua saja, terhadap guru dan para pendidiknya juga wajib taat dan juga menghormati mereka.

4. Larangan mengangkat sebelah kaki kemudian meletakkan pada sebelah kaki yang lain.

Larangan mengangkat sebelah kaki kemudian meletakkan pada sebelah kaki yang lain menurut kitab *Tahdzib Al-Akhlak*, sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Imam Zainuddin Ahmad bin ‘Abd Al-Latif Az-Zubaidi, *Mukhtashor Shohih Al-Bukhari*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiah, t.th), Juz. 1, hlm. 464.

ولا يضع رجلا على رجل

“Larang anak jika ia mengangkat sebelah kaki lalu meletakkannya di atas sebelah kaki yang lain.”<sup>29</sup>

Larangan ini merupakan tanda bahwa seorang anak diajarkan untuk menghormati orang lain terutama orang yang lebih tua dari segi psikomoriknya. Kebiasaan mengangkat sebelah kaki kemudian meletakkannya pada sebelah kaki yang lain memiliki makna bahwa anak tersebut berani terhadap orang yang ada di dekatnya. Maka dari itu pendidik wajib melarang anak didiknya untuk melakukan hal yang demikian.

#### 5. Larangan bertopang dagu

Larangan bertopang dagu menurut kitab *Tahdzib Al-Akhlak*, sebagai berikut:

ولا يضرب تحت ذقنه بساعده ولا يعمد رأسه بيديه فان هذا  
دليل الكسل وانه قد بلغ به التقبيح الى أن لا يحمل رأسه حتى  
يستعين بيده

“Jangan boleh bertopang dagu dan menyandarkan kepalanya pada kedua tangannya. Sebab, itu menunjukkan bahwa dia pemalas, dan secara tidak

---

<sup>29</sup> Ibn Maskawaih, *Tahdzib Al Akhlaq Wa Tathhir Al A'raaq*, (Mesir: Al Mathba'ah Al husainiyah, 1985), hlm. 51.

langsung tidak menghormati orang yang ada dihadapannya.”<sup>30</sup>

Jadi, Seorang anak harus dibiasakan dengan makanan dan pakaian harus sederhana, diberikan latihan fisik, tidak boleh malas, apalagi sombong dengan kedudukan atau kekayaan yang dimiliki orang tuanya.<sup>31</sup>

Menurut Al-Ghazali, anak harus dididik dengan keras dan latihan ketat. Kedua orang tuanya sama-sama bertanggung jawab dalam melatih dalam membentuk perilaku anaknya agar menjadi baik.<sup>32</sup> Tidak hanya kedua orang tua saja yang memiliki tanggung jawab terhadap anak, namun para guru yang menjadi orang tua kedua juga harus ikut andil dalam proses pembentukan perilaku anak menuju pribadi yang beriman dan bertaqwa.

Apabila orang tua dan guru saling bekerjasama dan sadar akan tanggungjawabnya terhadap perilaku anak, saya yakin anak tersebut akan memiliki akhlak yang mulia dimana akan terpancar tutur kata yang bijak, tingkah laku yang sopan, memiliki sikap

---

<sup>30</sup> Ibn Maskawaih, *Tahdzib Al Akhlaq Wa Tathhir Al A'raaq*, (Mesir: Al Mathba'ah Al husainiyah, 1985), hlm. 51.

<sup>31</sup> Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2016), hlm. 116.

<sup>32</sup> Amie Primarni dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2016), hlm. 116.

lemah lembut dan menyenangkan serta kesadaran akan taqwa terhadap Tuhannya akan muncul seiring dengan perjalanannya menuju akhlak mulia.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis skripsi dengan judul Pendidikan Akhlak pada Anak (Analisis Kitab *Tahdzib-Al-Akhlak* Karya Ibn Maskawaih), dapat disimpulkan bahwa:

Materi pendidikan akhlak pada anak dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlak* karya Ibn Maskawaih berisikan tentang:

- a. Adab berpakaian, meliputi: sederhana dalam berpakaian, warna pakaian yang paling baik, berpakaian sebagai penunjang moral.
- b. Adab makan dan minum, meliputi: sederhana dalam makan, makan berat di waktu malam, tidak sering makan daging, tidak sering makan kue atau permen dan buah, tidak minum disela-sela makan, tidak minum minuman haram.
- c. Adab tidur, meliputi: tidak tidur terlalu lama.
- d. Adab bersama orang lain, meliputi: tidak meludah/membuang ingus atau menggeliat dan menguap, membiasakan diam.
- e. Adab tawadhu', meliputi: tidak menyembunyikan sesuatu, tidak mengaduh bila dipukul gurunya, membiasakan taat pada orang tua, larangan mengangkat

sebelah kaki kemudian meletakkannya di atas kaki yang lain, larangan bertopang dagu.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari hasil analisis, maka penulis mencoba memberikan rekomendasi sebagai berikut:

Pendidikan akhlak pada anak sangatlah penting sehingga diharapkan semua orang tua agar mendidik anaknya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw.. Penulis menilai bahwa kitab *Tahdzib Al-Akhlak* karya Ibn Maskawaih ini yang sudah terangkum materi pendidikan akhlak pada anak sangat penting dan patut diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya atau oleh pendidik terhadap anak didiknya baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

Disarankan kepada orang tua agar lebih mengerti dengan pendidikan akhlak karena pendidikan akhlak harus diterapkan kepada anak sejak mereka masa anak-anak sehingga pendidikan akhlak pada anak di Indonesia dapat berkembang dan tumbuh dengan baik sesuai cita-cita dan tujuan ummat Muslim.

### **C. Kata Penutup**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan kekuatan, kesehatan dan kemudahan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, penulis berharap dari para pembaca saran dan kritiknya. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- ‘Abd Ats-Tsani, Muhammad ‘Abd As-Salam, *Musnad Imam Ahmad Bin Hambal*, Beirut: Ad-Dar Al-Kutb Al-‘Ilmiyyah, 1993.
- ‘Isa bin Suroh, Abi ‘Isa Muhammad, *Al Jami’ As-Shahih: Sunan At-Tirmidzi*, Juz IV, Mesir: 1962.
- Al-Abrasyi, Moh. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Al-Asqolani, Imam Abi Al-Fadl Ahmad bin ‘Ali bin Hajar, *Bulughul Maram*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1989.
- Al-Asymuni, Ummu Mahmud, dkk. *Panduan Etika Muslimah Sehari-hari*, Jawa Timur: eLBA Fitrah Mandiri Sejahtera, 2016.
- Al-Bukhori, Imam Al-Hafidz Muhammad bin Ismail, *Al-Adab Al-Mufrod*, Beirut: Ad-Dar Al-Kutb Al-‘Ilmiyyah, 1990.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya’ Ulum al-Din*, Juz III, Mesir: Isa Bab al-Halaby, tt..
- Al-Hulaiby, Ahmad bin Abdul Aziz, *Dasar-Dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, Surabaya: Elba fitrah mandiri sejahtera, 2011.
- Ali, Maulana Muhammad, *Kitab Hadits Pegangan: 642 Hadits Shahih Pilihan Beserta Tafsir untuk Pedoman Hidup Muslim Sehari-hari*, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2016.
- Ali, Mohamad, *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*, Bandung: CV. Angkasa, 2013.
- Al-Qastholani, Imam Syihab Ad-Diin Abi Al-Abbas Ahmad bin Muhammad Asy-Syafi’i, *Irsyad As-Sari: Syarah Shahih Al-Bukhari*, Beirut: Dar Al-Kutb Al-‘Ilmiyyah, 1996.
- Amin, Ahmad, *Duha’ al-Islam*, Jilid II, Kairo: al-Nahdah al-Misriyah, 1956.

- Amin, Husayn Ahmad, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- An-Nasa'i, Imam Abi 'Abdirrohman Ahmad bin Syu'aib, *Sunan Al-Kubro*, Juz V, Beirut: DAR al-KOTOB al-ILMIYAH 1991.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, Juz III, Beirut: DAR al-KOTOB al-ILMIYAH, 1996.
- As-Sijistani, Imam Al-Khafid Abi Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: DAR al-KOTOB al-ILMIYAH, 1996.
- , *Sunan Abi Dawud*, Juz II, Beirut: DAR al-KOTOB al-ILMIYAH, 1996.
- Asy-Syalhub, Fuad Abdul Aziz dan Harits bin Zaidan Al-Muza'id, *Panduan Etika Muslim Sehari-hari: Sesuai dengan Sunnah Rasulullah Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih*, Surabaya: eLBA FITRAH MANDIRI SEJAHTERA, 2016.
- Azwar, Saifudin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Az-Zubaidi, Imam Zainuddin Ahmad bin 'Abd Al-Latif, *Mukhtashor Shohih Al-Bukhari*, Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, t.th.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Burdah, Ibnu, *Pendidikan Karakter Islami*, Semarang: Erlangga, 2013.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- De Boer, T.J., *The History of Philosophy in Islam*, Mesir: Library of Alexandria, 1901.
- Djatnika, Rachmat, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.

- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: YPEP UGM, 1982.
- Hashman, Ade, *Rahasia Kesehatan Rasulullah: Meneladani Gaya Hidup Sehat Nabi Muhammad saw.*, Jakarta: Mizan Publika, 2012.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hidayat, Helmi, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, Beirut: Penerbit Mizan, 1994.
- Khalid, Amru, *Berakhlak Seindah Rasulullah: Menuju Akhlak Seorang Mukmin Sejati*, Semarang: Pustaka Nuun, 2007.
- Maftukhin, *Filsafat Islam*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012.
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Maskawaih, Ibn, *Tahdzib Al Akhlaq Wa Tathhir Al A'raaq*, Mesir: Al Mathba'ah Al husainiyah, 1985.
- Moleong, Lexy J. *Metode Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 1989.
- Mukniah, *Materi Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mulyana, Dedi dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008.
- Mursi, Muhammad Sa'id, *Melahirkan Anak Masya Allah: Sebuah Terobosan Baru Dunia Pendidikan Modern*, Jakarta: CV. Cendekia Sentra Muslim, 2001.
- Murtiningsih, Wahyu, *Biografi Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2009.

- Musa, Muhammad Yusuf, *Falsafat al-Akhlaq fi al-Islam*, Kairo: Dar al-A'arif, 1945.
- Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia, 2011.
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2010.
- Poerbakawarja, Soegarda dan Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Primarni, Amie dan Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2016.
- Rifai, Mohammad, *Pembina Pribadi Muslim*, Semarang: Wicaksana, 1993.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sindhunata, *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2014.
- Suryadi, Ace, *Pendidikan Investasi SDM dan Pembangunan: Isu, Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Syafe'i, Imam, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi: Disertai Buku Panduan Praktikum Pengamalan Ibadah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Syarif, M.M., *The History of Muslim Philosophy*, New York: Dover Publications, 1967.

- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Ulwan, Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terjemahan Jamaludin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).
- Usmani, Ahmad Rafi', *Ensiklopedia Tokoh Muslim: Potret Perjalanan Hidup Muslim Terkemuka dari Zaman Klasik hingga Kontemporer*, Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- Yayasan Penyelenggara dan penterjemah al Qur'an, *Al Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, Surakarta: Al-Hanan, 2009.
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam: Filosof dan Fisafatnya*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.

## **Biodata Diri Pribadi**

### **A. Identitas Diri**

Nama Lengkap : Ufida Azimatul Ulya  
NIM : 1403016088  
Tempat/Tanggal Lahir : Temanggung, 10-Maret-1997  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Dsn. Tegal Joho, Desa Bulu, Kecamatan  
Bulu, Kabupaten Temanggung  
No. HP : 089649590997  
Email : Ufidaau10m97@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

<b>NO</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Kelulusan</b>	<b>Tahun</b>
1.	TK Nurul Huda Bulu	Lulus tahun	2002
2.	MI Nurul Huda Bulu	Lulus tahun	2008
3.	SMP N 1 Bulu	Lulus tahun	2011
4.	MAN 1 Parakan Temanggung	Lulus tahun	2014
5.	TPQ Darul Falah Tegal Joho	Lulus tahun	2006
6.	Madrasah Diniyah Takmiliah Awwaliyah Darul Falah Roudhotul Muta'alimin Al-Islamiyah Darul Falah Tegal Joho	Lulus tahun	2009
7.	Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho Darul Falah Roudhotul Muta'alimin Al-Islamiyah Darul Falah Tegal Joho	Lulus tahun	2012

Semarang, 26 November 2018

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ufida Azimatul Ulya', written in a cursive style.

Ufida Azimatul Ulya

NIM: 1403016088